

**PENINGKATAN ASPEK SOSIAL ANAK MELALUI METODE  
BERMAIN PERAN SISWA KELOMPOK B ARROHMAN DI  
TK PERMATASARI DESA DUWET KELURAHAN  
TAMBANGAN KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Dalam ilmu Tarbiyah Dan Keguruan



Oleh:

Vita IsnainiNila Sari

NIM: 1403106009

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Vita Isnaini Nilasari**

NIM : 1403106009

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

**Peningkatan Aspek Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran  
Siswa Kelompok B Arrohman di TK Permatasari Desa Duwet  
Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Januari 2019



Vita Isnaini Nilasari

1403106009



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) km 2 Semarang 50185  
Telp. (024) 7601295 Fax. 024-7615387

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Peningkatan Aspek Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Siswa Kelompok B Arrohman di TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang**

Penulis : **Vita Isnaini Nilasari**

NIM : 1403106009

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* oleh dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini.  
Semarang, 28 Januari 2019

### DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Dwi Istiyani, M.Ag

NIP. 1975062320501200

Penguji I,

Drs. H. Muslam, M.Ag, M.Pd

NIP. 19660305200511001

Penguji II,

H. Mursid, M.Ag

NIP. 196703052001121000

Pembimbing I,

Agus Sutiyono, M.Ag

NIP. 1975071020050114

Pembimbing II,

Dr. Dwi Istiyani, M.Ag

NIP.1975062320501200

Sofa Muthohar, M.Ag

NIP. 197507052005011001





## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 14 Januari 2019

Kepada Yth. DEkan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang  
*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,  
arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

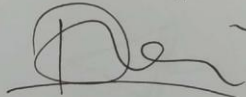
Judul : **Peningkatan Aspek Sosial Anak Melalui Metode  
Bermain Peran Siswa Kelompok B Arrohman di TK  
Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan  
Kecamatan Mijen Kota Semarang**

Penulis : **Vita Isnaini Nilasari**  
NIM : 1403106009  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan  
kepada fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk  
diujikan dalam sidang Munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing I



**Dr. Dwi Istiyani, M.Ag**  
NIP.1975062320501200



## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 14 Januari 2019

Kepada Yth. DEkan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang  
*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,  
arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peningkatan Aspek Sosial Anak Melalui Metode  
Bermain Peran Siswa Kelompok B Arrohman di TK  
Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan  
Kecamatan Mijen Kota Semarang**

Penulis : **Vita Isnaini Nilasari**  
NIM : 1403106009  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan  
kepada fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk  
diujikan dalam sidang Munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II



**Sofa Muthohar, M.Ag**  
NIP. 197507052005011001





## **ABSTRAK**

**Judul : PENINGKATAN ASPEK SOSIAL ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN SISWA KELOMPOK B ARROHMAN DI TK PERMATASARI DESA DUWET KELURAHAN TAMBANGAN KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG**

**Nama : Vita Isnaini Nilasari**

**Nim : 1403106009**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aspek sosial melalui kegiatan bermain peran pada siswa kelompok B Arrohman di TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan karena ada permasalahan dalam aspek sosial anak kelompok B di Tk Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang berkolaborasi dengan guru atau teman sejawat. Subjek penelitian ini adalah anak-anak kelompok B yang berjumlah 18 anak. Objek penelitian ini adalah aspek sosial. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% dari 18 anak memiliki aspek sosial dengan kriteria baik. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran dapat meningkatkan aspek sosial yang dilakukan melalui stimulasi anak untuk paham dan taat pada aturan dan stimulasi agar anak sabar menunggu giliran. Pada saat dilakukan observasi hasil penelitian dapat diketahui dari pengamatan perkembangan pada tiap siklus yaitu kondisi pra siklus sebesar 20,53% dan masih berada kurang dari

indicator keberhasilan yang ditentukan. Hasil tindakan penelitian siklus I sebesar 31% dengan peningkatan sebesar 10,47% dan menunjukkan peningkatan berada pada kriteria cukup. Hasil tindakan siklus II sebesar 83% dan meningkat sebesar 52%, sudah berada pada kriteria sangat baik berdasarkan pada indikator keberhasilan yang sudah ditentukan. dan pelaksanaan penelitian dihentikan.

Kata kunci: Aspek Sosial, Kelompok B, Bermain Peran

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	”
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	”
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au=

ai = ي

iy = ي

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirahim...*

*Alhamdulillah* Alamin, segala puji bagi Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada panutan kita Nabi Muhammad saw. yang telah membawa risalah untuk membimbing manusia dari kebodohan menuju jalan yang terang. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafa'at dari beliau di dunia dan di akhirat. *Amiin*.

Penelitian skripsi yang berjudul “Peningkatan Aspek Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Siswa Kelompok B Arrohman di TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang” ini merupakan sebuah hasil karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Adapun dalam menyelesaikan buah karya ini, penulis mengalami beberapa kendala dan hambatan yang pada akhirnya semua mampu penulis hadapi dengan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak yang membantu dalam penyelesaiannya sampai akhir.

Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan serta bimbingan baik secara moril maupun materil. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bapak Raharjo, M. Ed. St. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

2. Wali dosen penulis bapak H. Mursid, M. Ag. yang telah memberi arahan dan bimbingannya selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua jurusan bapak H. Mursid, M.Ag. dan sekretaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini bapak Drs. H. Muslim, M. Ag. M.Pd., atas masukan dan arahnya dalam pembuatan judul skripsi ini.
4. Pembimbing satu bapak Dr. Dwi Istiyani, M.Ag dan pembimbing dua bapak Sofa Muthohar, M.Ag yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen serta staf karyawan/karyawati di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
6. Segenap dewan penguji sidang skripsi yang sudah memberikan banyak sekali saran dan kritikan sehingga skripsi ini menjadi lebih sempurna.
7. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta seluruh staf dan karyawan yang telah memberikan pelayanan yang baik, sehingga mempermudah penulis untuk mencari referensi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Ibu Leni Suryani S.Pd selaku kepala sekolah TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang., Ibu Nailis Ana Maisaroh selaku guru kelompok B Arrohman dan sekaligus Kolaborator peneliti di TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang, seluruh guru dan staf karyawan TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang. Terimakasih atas izinnya untuk melakukan penelitian, dukungan, motivasi dan dukungan yang diberikan sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan lancar.

9. Ayah tercinta ( Karjono Alm ), sebagai sumber inspirasiku sehingga aku bisa berkreasi sampai saat ini. Semoga engkau tetap menjadi pelita dalam hidupku, meskipun kini engkau tak disampingku tapi engkau masih selalu dihaticu, semoga engkau selalu tersenyum bahagia disisi-Nya.
10. Ibu tercinta, (ibu Sринi) ibu yang sekaligus menjadi seorang bapak dari kami, atas segala do"a, pengorbanan, perjuangan serta kasih sayangnya yang telah diberikan kepada saya (penulis), sehingga penulis dapat mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Beliau motivator utama dalam penyusunan skripsi ini.
11. Kakak perempuanku, Nailis Ana Maisaroh, beliau selalu memotivasi dan memberi dukungan disaat penulis mulai turun semangat, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar.
12. Keluarga keduaku yang di Semarang, pak Joko, Bu Leni Dek Callista, Dedek Al, ayah Nange, mbk Linda, Nange Bambam, oma, beliau-beliaulah yang selalu memberikan yang terbaik selama tinggal di Semarang.
13. Mbak Bella yang kadang ngingetin ketika penyakit malas melanda dan seluruh saudara-saudara yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dorongan, dukungan, motivasi, waktu serta doa yang senantiasa diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan ini dengan baik dan lancar.
14. Sahabat-sahabat seperjuangan terutama mahasiswa jurusan PIAUD angkatan 2014,team PPL RA Masjid Al Azhar, team KKN MIT V UIN Walisongo Semarang posko 47Desa Sidomukti. Terimakasih atas semangat, motivasi, kerja sama dan kebersamaan yang telah diberikan.
15. Teman seperjuangan di TK Permatasari, Arik Pujiyanti yang selalu memberikan motivasi dan penyemangat.
16. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis tidak dapat memberikan sesuatu yang berharga, hanya do"a yang

dapat penulis panjatkan semoga Allah SWT menerima amal baik mereka, serta membalasnya dengan sebaik-baik balasan. *Amiin*.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi para pembaca semuanya. *Amiin Ya Rabbal'Alamin*.

Semarang, 14 januari  
2019  
Penulis

Vita Isnaini Nilasri  
NIM: 1403106009



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun dan bukan sebagai prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab I pasal I ayat 14 ditegaskan, bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup>

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual) motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan

---

<sup>1</sup>Yuliani Nuraini, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2009), hlm. 6

berkembang secara optimal. Selain itu, pendidikan anak usia dini disebut sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab untuk menciptakan suatu interaksi edukatif pada anak usia dini yang berusia 0-8 tahun serta memberikan kemungkinan berkembangnya berbagai potensi ke arah yang lebih optimal.<sup>2</sup>

Potensi merupakan suatu kemampuan dasar yang dimiliki anak untuk dikembangkan, sehingga potensi tersebut bermakna suatu kemampuan yang dapat dikembangkan menjadi lebih baik. Potensi meliputi pertumbuhan dan perkembangan anak. Istilah pertumbuhan dalam psikologi digunakan untuk menyatakan berbagai ukuran fisik yang secara kuantitatif semakin lama semakin membesar dan memanjang. Misalnya, pertumbuhan badan, pertumbuhan kaki, kepala, jantung, paru-paru, dan lain sebagainya. Pertumbuhan fisik pada manusia bersifat meningkat, menetap, lalu mengalami kemunduran seiring dengan bertambahnya usia. Yang berarti pada masa puncak dari pertumbuhan fisik manusia dan ada masa kemunduran dari pertumbuhan fisiknya. Hal itu seperti yang difirmankan Allah Swt dalam Q.S. Ar-rum (30):54.

---

<sup>2</sup>Mursid, *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini, Sebuah harapan Masyarakat*, (Semarang: Akfi Media, 2009), hlm. 48-49

❦ الله الذي خَلَقَكُم من عَفْثَم عِل من عد عَفْ قوَة ثَم عِل من عد قوَة  
صَعْفَا وَشَيْبَةً حَلَقَ مَا يَشَاءُ ۖ هُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿١٠٠﴾

Artinya: Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu menjadi lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui Lagi Maha Kuasa.

Sedangkan perkembangan di gunakan untuk menyatakan berbagai perubahan dalam aspek psikologis, seperti aspek kognitif, bersosialisasi, sosial, emosi, moral, dan Agama. Dengan demikian, pertumbuhan mencakup dimensi fisik manusia, sedang perkembangan mencakup berbagai dimensi psikis manusia. Dimensi fisik itu yang sering di istilahkan dengan jasmani, dan dimensi psikis sering di istilahkan dengan rohani. Dalam dimensi psikis terdapat aspek sosial yang ada pada diri anak. Aspek sosial berkenaan dengan hubungan antara seorang anak dengan anak lainnya, Howard Gardner menyebut hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dihindarkan. Bahkan, tanpa adanya hubungan tersebut manusia dipastikan tidak akan bisa bertahan hidup.

Contohnya Nabi Adam a.s. sebagai manusia pertama, ia tidak mampu hidup sendirian sehingga diciptakanlah Hawa sebagai pendamping hidupnya.<sup>3</sup>

“Perkembangan sosial juga diartikan sebagai perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain.<sup>4</sup> “

Anak termasuk makhluk sosial yang selalu tertarik pada apa yang dilakukan oleh orang lain dan ia memiliki kecenderungan untuk meniru. Pada saat ia mulai memahami bahwa dirinya berbeda dengan orang lain, ia akan lebih memusatkan perhatian pada dirinya sendiri. Setelah itu, anak akan belajar bagaimana caranya berkomunikasi dengan teman lain dengan cara bermain. Anak mengamati perilaku apa saja yang diterima orang lain dan yang tidak diterima orang lain. Teman dan orang lain menjadi salah satu hal yang membuat anak nyaman.<sup>5</sup>

“Pada usia 4-5 tahun, anak mulai menjalin hubungan pertemanan. Dalam hubungan pertemanan tersebut, anak ingin disukai oleh teman-temannya. Anak ingin bisa bermain dengan teman yang banyak. Anak mulai memahami bahwa fungsi

---

<sup>3</sup>Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi orang tua dan Pendidik Paud*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 15-18.

<sup>4</sup>Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD ,Tinjauan Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta:AR RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 50.

<sup>5</sup>Rini Hildayani, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*,(Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 2.6.

pertemanan adalah bermain, memberi dukungan, bergantian, dan berbagai aspek sosial lainnya.<sup>6</sup>

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, misalnya ada anak yang mampu berhubungan dengan anak lainnya dengan baik dan ada pula anak yang kurang mampu bahkan tidak mampu berhubungan dengan anak lainnya. Selain itu juga ada anak yang mampu berhubungan dengan dirinya sendiri, dan ada juga anak yang kurang atau tidak mampu menjalin hubungan dengan dirinya sendiri. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan anak lainnya.<sup>7</sup> Itulah sebabnya perlu dilakukan upaya pengembangan pada aspek sosial anak usia dini agar mereka memiliki aspek interpersonal atau aspek sosial.

Hasil observasi yang dilakukan di TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen, Kota Semarang, anak-anak kelompok B Arrohman yang berjumlah 18 anak, terdiri dari 7 perempuan dan 11 laki-laki. Dari 18 anak yang mencapai kemampuan bersosial kurang baik antar teman dan guru ada 6 anak, selebihnya sudah baik akan tetapi masih perlu bantuan dan dukungan guru untuk bersosial

---

<sup>6</sup>Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi orang tua dan Pendidik Paud*,...,hlm. 33-34.

<sup>7</sup>Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi orang tua dan Pendidik Paud*,...,hlm. 18.

di lingkungan sekolah yang baik, misalnya masih malu menjawab apabila ditanya oleh guru disamping itu juga apabila anak diminta untuk bermain bersama teman-temannya masih sulit karena merasa takut dan malu bersosial dengan teman-temanya.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka keadaan seperti ini tidak untuk di diamkan begitu saja, karena permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari kurangnya wawasan guru dalam memilih metode, peneliti dapat menerapkan beberapa metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang akandigunakan dalam penelitian ini yaitu metode bermain peran. Metode ini berfungsi sebagai untuk menarik perhatian dan menumbuhkan minat anak dalam bersosial.

Dalam proses pembelajaran metode ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak pada kelompok B (usia 5 – 6 tahun) di TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen, Kota semarang. Selama ini permasalahan yang dialami anak-anak TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen, Kota semarang, yang berkaitan dengan aspek bersosialisasi. Aspek sosialisasi anak masih rendah, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat keaktifan anak dalam bersosialisasi, baik dengan guru maupun dengan sesamanya. Permasalahan tersebut kemungkinan dikarenakan kurangnya

---

<sup>8</sup>Hasil observasi tanggal 31 oktober 2018.

pengetahuan guru dalam strategi pembelajaran untuk meningkatkan aspek bersosialisasi anak.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut, maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul **“Peningkatan Aspek Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Anak kelompok B Arrohman di TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen, Kota Semarang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud mengkaji dan membahas dalam penelitian Bagaimana Peningkatan aspek sosial anak melalui metode bermain peran anak pada kelompok B Arrohman di TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen, Kota Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aspek sosial anak melalui metode bermain peran anak kelompok B Arrohman di TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang akan memberikan kontribusi antara lain:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai teoritis yang dapat menambah informasi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan aspek sosial.
- b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan aspek sosial.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti lembaga penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi dari Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan aspek sosial.
- b. Bagi lembaga-lembaga pendidikan baik formal, informal maupun non formal, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat suatu program kegiatan pembelajaran Dalam Meningkatkan aspek sosial melalui metode bermain peran.
- c. Bagi orang tua dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran untuk memaksimalkan peningkatan aspek sosial anak melalui metode bermain peran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Aspek Sosial

##### 1. Pengertian Aspek Sosial

Santrock menyatakan bahwa aspek merupakan ketrampilan menyelesaikan masalah dan kemampuan menyelesaikan masalah serta kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman kehidupan sehari-hari. Sementara itu Sujiono berpendapat bahwa aspek adalah kemampuan yang menentukan cepat tidaknya atau terselesaikan tidaknya suatu masalah yang dihadapi.<sup>9</sup>

Syamsuddin mengungkapkan bahwa “sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial”, sedangkan menurut Loree “sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Malang:UB Press, 2014), hlm. 7

<sup>10</sup> Ali Nugraha, dkk, *Metode pengembangan Sosial Emosional*, (Tangerang Selatan: Universitas terbuka, 2014), hlm. 1.17

Secara istilah aspek sosial atau sering disebut dengan aspek interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi dan perasaan terhadap orang lain. Aspek interpersonal mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh.

Interaksi pada manusia terjadi sejak ia dilahirkan. Seorang anak bayi pun bisa berinteraksi dan menjalin relasi dengan orang tuanya meskipun hanya melalui tangisan. Seiring dengan perkembangan usianya, ia mulai memiliki berbagai cara yang digunakan untuk menjalin relasi atau hubungan dengan orang lain. Jadi, kemampuannya dalam menjalin relasi sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosialnya.

Anak usia dini yang memiliki aspek interpersonal akan memiliki kemampuan untuk memahami orang lain, meskipun usianya masih terbilang dini. Aspek interpersonal pada anak usia dini dapat diamati dengan mudah oleh orangtua maupun pendidik PAUD ketika anak sedang bermain di lingkungannya.

Betapa penting dan betapa bermanfaat aspek interpersonal anak usia dini. Orang tua pada khususnya serta pendidik PAUD pada umumnya harus mengembangkan aspek sosial pada anak usia

dini agar tumbuh dan berkembang aspek emosionalnya. Dalam agama islam, hubungan tersebut dikenal dengan istilah silaturahmi. Allah Swt, berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَحْلُوْا عَيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ لَا الْهٰدِيَ  
وَلَا الْقَلْبِدَ لَا اٰمِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَّعُونَ ضَلٰلًا مِّنْ رَّهْمٍ  
وَرَضُوْنَا ؕ وَاِذَا لَلَّمْتُمْ فَاَصْطٰدُوْا ؕ لَا جِرْمٰنِكُمْ نَبٰنٌ وَمِنْ اَنْ  
صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ن تَعْتَدُوْا تُعَاوَنُوْا لِيَّ الْبِرِّ  
وَالتَّقْوٰى ؕ لَا تَعَاوَنُوْا لِيَّ الْاِثْمِ الْعَدُوْنَ ؕ اتَّقُوا اللّٰهَ ؕ اِنَّ اللّٰهَ

شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

**Artinya:** *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*

Ayat tersebut memberikan informasi kepada kita betapa pentingnya jalinan atau hubungan dengan manusia, bahwa hubungan dengan sesama manusia merupakan hal yang harus dibina dengan cara tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan memberikan kemanfaatan. Bahkan Nabi Muhammad Saw, pernah bersabda bahwa “ sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain.<sup>11</sup>

Aspek interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Aspek interpersonal yang baik membuat yang bersangkutan mempunyai kepekaan hati yang tinggi sehingga bisa berempati tanpa menyinggung apalagi menyakiti perasaan orang lain. Aspek inilah yang dipakai oleh para direktur dan pimpinan dalam memotivasi secara manusiawi karyawannya.<sup>12</sup>

Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat *egosentrik*, individual, kearah *interaktif komunal*. Pada mulanya anak bersifat egosentrik, hanya dapat memandang dari satu sisi, yaitu dirinya dsendiri. Ia tidak dapat mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya. Maka pada

---

<sup>11</sup>Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi orang tua dan Pendidik Paud*,...,hlm. 34-35.

<sup>12</sup>Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 133-134.

usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri. Selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain, mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosialnya. Perkembangan sosial meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Misalnya, ketika temannya menginginkan mainan yang sedang ia gunakan, ia mampu bergantian. Adapun tanggung jawab sosial anatara lain di tunjukkan oleh komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan individual, dan memperhatikan lingkungannya.<sup>13</sup>

## 2. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial individu mengikuti suatu pola, yaitu urutan perilaku sosial yang teratur, dimana pola tersebut sama untuk setiap anak secara normal. Pada dasarnya semua anak menempuh tahapan sosialisasi. Kurangnya kesempatan anak untuk bergaul secara baik dengan orang lain dapat menghambat perkembangan sosialnya.

### a. Karakteristik dan ciri tingkah laku social

#### 1. Periode Bayi

Usia	Ciri-ciri
------	-----------

---

<sup>13</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2009), hlm. 56

1-2 Bulan	Belum mampu membedakan objek dan benda
3 Bulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Otot mata sudah kuat dan mampu melihat pada orang atau objek dan mengikuti.</li> <li>2. Telinga sudah mampu membedakan objek dan orang, siap untuk belajar menjadi manusia sosial.</li> <li>3. Senyum sosial apabila orang yang dikenalnya datang dan menangis apabila ditinggal.</li> </ol>
4 Bulan	Memperlihatkan tingkah laku ,memperhatikan apabila ada orang berbicara, membuat penyesuaian dengan tertawa padanya.
4-6 Bulan	Tersenyum dengan bayi lain.
5-6 Bulan	Bereaksi berbeda terhadap suara yang ramah dan tidak.
7 Bulan	Kadang-kadang agresif, menjambak, menyakar dan sebayanya.
7-8 Bulan	Memegang, melihat, merebut benda dari bayi lain.

7-9 Bulan	Mengikuti suara-suara, tingkah laku yang sederhana
9-13 Bulan	Meniru suara, mengeksplorasi bayi lain, menjambak dan sebagainya. Bisa bermain tanpa komunikasi.
12 Bulan/ 1 tahun	Mengenal larangan.
13-18 Bulan	Mulai minat terhadap bayi lain.
15 Bulan	Memperlihatkan minat yang tinggi terhadap orang dewasa dan selalu ingin dekat dengan mereka.
24 bulan (2 tahun)	Dapat membantu melakukan aktivitas sederhana. Menggunakan permainan sebagai alat untuk hubungan sosial,

## 2. Periode Prasekolah

Adapun ciri sosialisasi periode prasekolah adalah sebagai berikut.

- a. Membuat kontak sosial dengan orang diluar rumahnya
- b. Dikenal dengan istilah *Pregang age*. Dikatakan *pregang* karena anak prasekolah berkelompok belum mengikuti arti dari

sosialisasi yang sebenarnya. Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkunganb sosial.

- c. Hubungan dengan orang dewasa, melanjutkan hubungan dan selalu ingin dekat dengan orang dewasa baik dengan orang tua maupun guru. Mereka selalu berusaha berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa.
- d. Hubungan dengan teman sebaya
- e. Usia 3-4 tahun mulai bermain bersama, mereka tampak mengobrol selama bermain, memilih teman untuk bermain, mengurangi tingkah laku bermusuhan.

Sementara itu menurut Hurkock mengemukakan beberapa pola perilaku dalam situasi sosial pada wal masa kanak-kanak, yaitu sebagai berikut.

a. Kerjasama

Anak belajar bermain atau bekerja sama hingga usia mereka empat tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melatih ketrampilan ini, semakin cepat mereka belajar dan



menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya.

b. Persaingan

persaingan ini dapat mengakibatkan perilaku baik atau buruk anak. jika anak melakukannya karena terdorong untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin maka hal ini dapat memotivasinya, namun jika persaingan dianggap sebagai pertengkaran dan kesombongan maka hal ini dapat mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

c. Kemurahan hati

Kemurahan hati merupakan perilaku kesediaan untuk berbagi dengan orang lain. Jika hal ini meningkat maka perilaku mementingkan diri sendiri akan berkurang. Perilaku kemurahan hati sangat disukai oleh lingkungan sehingga menghasilkan penerimaan sosial yang baik.

d. Hasrat akan penerimaan sosial

Jika anak memiliki hasrat yang kuat akan penerimaan sosial, hal ini akan

mendorong anak untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik.

e. Ketergantungan

Kebutuhan anak akan bantuan, perhatian, dan dukungan orang lain membuat anak memperhatikan cara-cara berperilaku yang dapat diterima lingkungannya. Namun, berbeda dengan anak yang bebas, ia cenderung mengabaikan ini.

f. Sikap ramah

Seorang anak memperlihatkan sikap ramah dengan cara melakukan sesuatu bersama orang lain, membantu teman, dan menunjukkan kasih sayang.<sup>14</sup>

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini, menjelaskan bahwa indikator pencapaian perkembangan anak adalah penanda perkembangan yang spesifik dan terukur untuk memantau / menilai perkembangan anak pada usia tertentu.

---

<sup>14</sup>Ali Nugraha, dkk, *Metode pengembangan Sosial Emosional*,..., hlm. 2.14-2.18.

Adapun tabel indikator pencapaian perkembangan sosial anak pada umur 5-6 tahun di bawah ini:

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
KI-2 Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	2.1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat
	2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu
	2.3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif
	2.4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetik
	2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
	2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan

	2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan
	2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian
	2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya
	2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama
	2.11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri
	2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur

	2.13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman <sup>15</sup> .
--	--

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Aspek Sosial Anak**

Anak usia dini sebagai individu mengalami perkembangan yang bersifat unik. Anak berkembang dengan cara tertentu seperti individu lain. Selain terdapat persamaan umum dalam pola-pola perkembangan yang dialami setiap anak, terjadinya variasi individual dalam perkembangan anak yang terjadi setiap saat. Hal itu disebabkan perkembangan pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan yang kompleks dengan melibatkan berbagai faktor yang saling berpengaruh satu sama lain.

Sebenarnya faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh dalam perkembangan sosial dan emosi anak usia dini itu? Ada beberapa faktor yang dapat

---

<sup>15</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini.

memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia dini sebagai berikut.

### 1. Faktor Hereditas

Ada yang menyebut faktor hereditas ini dengan istilah *nature*. Faktor hereditas merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orang tua kandung kepada anaknya. Mudah-mudahan, faktor hereditas ini berhubungan dengan hal-hal yang diturunkan dari orang tua kepada anak cucunya. Jadi dapatlah dikatakan, faktor hereditas merupakan pemberian biologis sejak lahir.<sup>16</sup>

### 2. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Di dalam keluarganya yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati inilah manusia pertama kali belajar memperhatikan orang lain, belajar bekerja sama, belajar membantu orang lain. Pengalaman-pengalaman berinteraksi sosial dalam keluarga turut menentukan tingkah lakunya terhadap orang-orang lain dalam kehidupan sosial diluar keluarga. Apabila interaksi sosialnya di dalam keluarga

---

<sup>16</sup>Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi orang tua dan Pendidik Paud*,...,hlm. 44.

tidak lancar atau tidak wajar maka interaksinya dengan masyarakat juga berlangsung tidak wajar atau akan mengalami gangguan.

Diantara faktor yang terkait dengan keluarga dan yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah hal-hal yang berkaitan dengan:

a. Status sosial ekonomi keluarga

Keluarga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak. Apabila perekonomian keluarga cukup maka lingkungan material anak di dalam keluarga tersebut menjadi lebih luas. Anak mendapat kesempatan yang lebih banyak mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang mungkin tidak akan ia dapatkan jika keadaan ekonomi keluarga tidak memadai. Interaksi mendidik antara anak dengan orang tua akan lebih banyak dan lebih mendalam karena orang tua tidak disibukkan oleh urusan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Namun demikian, status sosial ekonomi keluarga bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anak juga tergantung pada sikap orang tua dan pola interaksi di dalam keluarga itu. Walaupun keadaan sosial ekonomi

orang tua memuaskan jika mereka tidak memperhatikan pendidikan anak atau sering kali bertengkar, perkembangan sosial anak terganggu.

Perkembangan sosial anak di tentukan pula oleh sikap anak sendiri terhadap keadaan keluarga. Hasil suatu penelitian tentang hubungan status sosial ekonomi terhadap perilaku individu di bnayak Negara, menunjukkan, bahwa tingkah laku yang tidak wajar paling banyak terdapat pada anak-anak yang status sosial ekonominya sangat tinggi, sedangkan tingkah laku yang tidak wajar hanya sedikit terjadi pada anak dari keluarga berstatus sosial ekonomi menengah.

b. Keutuhan keluarga

Keluarga ialah hadirnya ayah, ibu, dan anak-anak dalam satu ketuhan. Apabila ayah atau ibi atau kedua-duanya tidak ada maka struktur keluarga dianggap sudah tidak utuh lagi. Akan tetapi, apabila ayah atau ibu atau kedua-duanya jarang pulang kerumah karena tugas atau hal-hal lain dan hal ini terjadi berulang-ulang atau apabila orang tua bercerai maka dapat dikatakan juga sebagai keluarga yang tidak utuh. Semuanya itu akan



mempengaruhi perkembangan sosial anak prasekolah, bahkan hingga tingkatan tertentu dapat mengganggunya. Misalkan, anak hidup dalam pengasuhan keluarga yang bercerai (*broken home*) maka cara anak menilai hubungan sosial menjadi berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang hidup dilingkungan keluarga yang normal. Anak dari keluarga *broken home* secara sosial merasa malu dan akhirnya mempengaruhi kemampuan dan kemauan berinteraksi dengan teman-temannya. Sebaliknya dengan kondisi keluarga yang utuh akan memiliki ketrampilan sosial lebih standar karena tidak dihindangi beban psikologis.

Hubungan harmonis keluarga juga memegang peranan penting dalam perkembangan sosial anak. Cara-cara berinteraksi yang dilakukan kakak mereka dengan orang tua dan saudaranya akan mempengaruhi cara-cara berinteraksi yang dilakukan oleh anak (bila sebagai adik). Kesimpulannya, ketidakutuhan keluarga pada umumnya menghambat perkembangan sosial dan perkembangan kecakapan anak.

c. Sikap dan kebiasaan orang tua

Tingkah laku orang tua sebagai pemimpin kelompok dalam keluarga sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pada pribadi anak. Orang tua yang otoriter dapat mengakibatkan anak tidak taat, takut, pasif, tidak memiliki inisiatif, tidak dapat merencanakan sesuatu, serta mudah menyerah. Orang tua yang terlalu melindungi anak dan menjaga anak secara berlebihan akan membuat anak sangat tergantung pada orang tua. Orang tua yang menunjukkan sikap menolak, yang menyesali kehadiran anak akan menyebabkan anak menjadi agresif dan memusuhi, suka berdusta, dan suka mencuri.

Semua pengaruh tersebut akan berdampak pada perilaku sosial selanjutnya sehingga anak menjadi terhambat dalam merefleksikan hubungan sosial dengan pihak lainnya karena pengaruh suasana interaksi keluarga.

3. Faktor dari luar keluarga

Pengetahuan sosial awal di luar keluarga melengkapi pengalaman di dalam keluarga dan merupakan penentu yang penting bagi sikap

sosial dan pola perilaku anak. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar keluarga menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan sosial tersebut dan ingin mengulangnya. Sebaliknya, jika hubungan itu tidak menyenangkan atau menakutkan, anak-anak akan menghindarinya dan kembali kepada anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka.

Jika anak senang berhubungan dengan orang luar, ia akan mendorong untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima orang luar tersebut. Karena hasrat terhadap pengakuan dan penerimaan sosial sangat kuat pada akhir masa kanak-kanak, pengaruh kelompok teman sebaya lebih kuat dibandingkan dengan sewaktu masa TK, yaitu ketika anak masih kecil dan kurang berminat bermain dengan teman sebayanya. Jika anak mempunyai teman bermain lebih tua, ia akan berusaha untuk tidak ketinggalan dari temannya sehingga ia akan mengembangkan pola perilaku yang lebih matang di bandingkan teman sebayanya. Akan tetapi, jika teman yang lebih tua suka memerintah sehingga si anak tidak dapat menikmati permainan, ia mungkin

akan memilih bermain dengan anak-anak yang lebih muda agar bisa memerintah temannya, seperti yang dilakukan anak yang lebih tua terhadapnya. Hal ini akan menimbulkan pola perilaku yang tidak sosial. Jika anak mempunyai teman bermain dan saudara-saudara sejenis, ia akan mengalami kesulitan melakukan penyesuaian sosial yang baik dengan teman bermain dari lawan jenis.

#### 4. Faktor pengaruh pengalaman sosial awal

Apabila anak dihadapkan pada pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan, bahkan merasa tertekan amaka pada perkemabangan selanjutnya ia akan menghindari berprtisipasi, bahkan akan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Hal tersebut tentunya mencemaskan, apalagi jika sampai muncul sikap dan perilaku antisocial dari anak. Hal ini perlu diwaspadai oleh pendidik, juga perlu mengevaluasi serta memperbaiki atau mencari kegiatan/lingkungan pengganti secepatnya sehingga hal-hal yang lebih buruk terhadap perilaku sosial pada anak dapat dihindari.<sup>17</sup>

#### 5. Faktor umum

---

<sup>17</sup>Ali Nugraha, dkk, *Metode pengembangan Sosial Emosional*,...,hlm.4.14-4.15.

Faktor umum disini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat di golongkan kedalam dua faktor diatas (faktor hereditas dan lingkungan). Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini antara lain:

a. Jenis kelamin

Jenis kelamin memiliki peranan penting dalam perkembangan sosial dan emosi anak. Saat menghadapi suatu masalah dalam pergaulannya ataupun dalam menyelesaikan tugas-tugas kesehariannya. Biasanya anak laki-laki cenderung akan mengatasi masalah tersebut dengan logikanya, sedangkan anak perempuan cenderung mengatasi masalah tersebut dengan perasaan atau emosinya. Dalam konteks pergaulan sosial, hal itu menjadikan anak perempuan lebih mudah berempati dari pada anak laki-laki.

Jenis kelamin juga menjadi penentu dalam pembentukan kelompok bermain. Ada kelompok bermain anak laki-laki dan ada ada kelompok bermain anak perempuan. Pembentukan kelompok bermain berdasarkan jenis kelamin menjadikan anak mudah bergaul dengan teman

sejenisnya dan dapat memperkuat ikatan emosional dalam kelompok tersebut.

b. Kelenjar Gondok

Hasil riset dalam bidang *endocrinologi* menunjukkan betapa vitalnya peranan yang dimainkan oleh kelenjar gondok terhadap perkembangan fisik-motorik dan psikis, termasuk perkembangan sosial dan emosi anak usia dini. Kelenjar gondok tersebut mempengaruhi perkembangannya, baik pada waktu sebelum lahir maupun pada pertumbuhan dan perkembangan sesudahnya.

c. Kesehatan

Kesehatan juga merupakan salah satu faktor umum yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Mereka yang kesehatan fisik dan psikis nya baik dan sempurna akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang memadai, termasuk perkembangan sosialnya. Sebaliknya jika mereka mengalami gangguan kesehatan, baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan sosial dapat mengalami hambatan. Keadaan fisik dan psikis yang sempurna akan memudahkan seorang anak dalam bergaul dengan orang lain.

Ketiga faktor diatas akan mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini dengan dominasi yang berbeda-beda. Ada yang perkembangannya di dominasi oleh faktor hereditas, ada yang di dominasi oleh faktor lingkungan ataupun yang didominasi oleh faktor umum. Perbedaan dominasi faktor-faktor tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya perbedaan masing-masing anak usia dini, atau yang lebih sering disebut dengan perbedaan individu. Terkait dengan perbedaan individu tersebut Allah Swt berfirman dalam surat Al-isra" (17) ayat 84:

قُلْ كُلٌّ عَمَلٌ لِّىٰ أَكَلْتَهُۥ فَرَبِّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنۢ هُوَ أَهْدَىٰ

سَبِيلًا

rtinya: *Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya.*

Ayat tersebut menyatakan bahwa bentuk fisik, perkembangan kognitif, emosi, sosial, bahasa, moral, dan agama pada anak usia dini itu berbeda-beda sesuai dengan dominasi faktor yang mempengaruhinya. Hal itu juga menegaskan kepada kita bahwa perbedaan individual merupakan suatu hal yang tidak luput dari perhatian islam, bahkan dalam islam perbedaan

individu tersebut kemudian tidaklah menjadi suatu masalah.<sup>18</sup>

#### **4. Metode Pengembangan Aspek Sosial**

Salah satu kemampuan yang di tuntut daeri seorang peneliti adalah kompetensinya dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk bahan belajar yang akan ia ajarkan. Ketepatan pemilihan metode pembelajaran ini sangat penting karena ia akan membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Jika pemilihan metode kurang tepat maka tujuan pembelajaranpun menjadi samar dan tidak focus pada sasaran.

Beberapa metode pengembangan sosial yang dapat di lakukan peneliti di TK adalah berikut ini:

##### **1. Pengelompokan Anak**

Pengembangan sosialisasi dengan cara mengelompokkan anak di TK dirasakan sangat efektif, melalui pengelompokan, anak akan saling mengenal dan berinteraksi secara intensif dengan anaklain. Anak akan menemukan teman-teman yang cocok dan kurang cocok. Sekali-sekali sangat mungkin terjadi konflik di antara mereka, namun selama itu tidak sampai pada tahap pertengkaran dan perkelahian kita tidak perlumengkhawatirkannya, dan sedikit perselisihan

---

<sup>18</sup>Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi orang tua dan Pendidik Paud*,...,hlm.51-53.



akan mengasah kemampuan *problem solving* atau pemecahan masalah mereka.

## 2. *Modeling dan Imitating*

Imitasi adalah peniruan sikap, tingkah laku, serta cara pandang orang lain yang dilakukan secara sengaja. Jadi, prosesnya berbeda dengan proses identifikasi yang berlangsung tanpa didasari. Biasanya sejak usia dua sampai tiga tahun anak mulai senang meniru tingkah laku orang lain yang ada disekitarnya. Contohnya memakai sepatu hak tinggi ibu karena ingin, seperti ibu atau memakai minyak rambut ayah karena ingin bersisir, seperti ayahnya.

## 3. Bermain Kooperatif

Bermain kooperatif adalah permainan yang melibatkan sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugas masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Contoh permainan ini, misalnya permainan musang dan ayam. Dalam permainan ini, ada anak yang harus memerankan ayam, musang, dan pagar (sisa anak-anak lain yang membentuk lingkaran). Si ayam berada di dalam lingkaran sementara musang berada di luar lingkaran. Sebelum musang mengejar ayam, anak-anak bernyanyi bersama menceritakan tentang tokoh musang dan ayam ini sehingga ketika pintu di pagar dibuka,

musang mengejar ayam dan ayam pun lari menghindari musang. Demikian seterusnya, sampai permainan dimenangkan oleh musang dan anak-anak secara bergantian memerankan tokoh masing-masing.

Permainan kooperatif ini mengajarkan anak bersikap sportif dan bekerja sama untuk mencapai tujuan. Hal ini, baik dilakukan untuk mengembangkan ketrampilan sosial anak.

#### 4. Belajar Berbagi (*Sharing*)

Belajar berbagi atau sharing merupakan ketrampilan sosial yang sangat di butuhkan oleh anak. Melalui sharing anak akan berlatih untuk membaca situasi lingkungan, belajar berempati terhadap kebutuhan anak lain, belajar bermurah hati, melatih bersikap lebih sosial, serta bertahap meninggalkan perilaku egosentrismenya. Anak-anak dapat dilatih untuk berbagi makana, berbagi mainan hingga akhirnya berbagi cerita.<sup>19</sup>

Ada tiga metode lain yang dapat di gunakan oleh orang tua maupun pendidik PAUD dalam mengembangkan aspek sosial pada anak usia dini, ketiga metode tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup>Ali Nugraha, dkk, *Metode pengembangan Sosial Emosional,...*, hlm.9.16-9.19

- a. Metode pengembangan sosial anak usia dini melalui pemberian ketrampilan

Dalam *kamus besar bahasa Indonesia* diungkapkan bahwa ketrampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas dan mampu serta cekatan. Sementara ketrampilan diartikan dengan kecakapan atau kemampuan untuk menyelesaikan tugas. Kata ketrampilan ini sering sekali diistilahkan dengan kata kompetensi yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan, dan kewenangan.

Pada konteks buku ini, pemberian ketrampilan diartikan sebagai upaya mentransformasikan berbagai kecakapan kepada anak usia dini agar ia mampu menyelesaikan tugas perkembangan sosialnya.

- b. Metode pengembangan sosial anak usia dini melalui kegiatan pembiasaan

Pembiasaan (kata benda) berasal dari kata biasa (kata sifat) yang berarti lazim, umum, seperti sedia kala, sudah sering kali, dan sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata kerjanya adalah membiasakan yang berarti lazim dan menjadikan terbiasa. Jadi secara bahasa dapat dikatakan bahwa pembiasaan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk membiasakan sesuatu di

lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut M. Ngalim Purwanto, pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang masih kecil, seperti anak usia dini. Kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan aspek sosial anak usia dini antara lain:

#### 1. Pembiasaan Rutin

Rutin dapat diartikan sebagai prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah serta hal membiasanya kegiatan. Jadi, pembiasaan rutin adalah upaya pengembangan aspek sosial anak usia dini yang dilakukan oleh orangtua maupun pendidik PAUD melalui berbagai kegiatan yang sudah dirogramkan secara terus-menerus dan konsisten setiap saat.

#### 2. Pembiasaan Spontan

Pembiasaan spontan dapat diartikan sebagai upaya pengembangan aspek sosial anak usia dini oleh orang tua ataupun pendidik PAUD yang dilakukan secara serta merta akibat perilaku anak. Dengan demikian, pembiasaan spontan dapat dilakukan oleh orang tua atau pun pendidik PAUD kapan saja dan dimana saja.

#### 3. Pembiasaan Keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pemberian contoh perilaku positif dari orang tua maupun pendidik PAUD kepada anak dengan harapan anak dapat menirunya.

#### 4. Pengondisian

Pengondisian adalah kegiatan yang dilakukan oleh orangtua maupun pendidik PAUD dalam menciptakan suatu keadaan yang mendukung terlaksananya kegiatan pembiasaan, baik di rumah maupun di TK.

#### 5. Metode pengembangan sosial anak usia dini melalui kegiatan bermain sosial

Bermain memiliki makna tersendiri bagi anak-anak, sebagai sarana mensosialisasikan diri (anak). Ini berarti kegiatan bermain dapat di gunakan sebagai sarana bagi anak untuk membawanya ke lam masyarakat. Dengan bermain anak menjadi anggota suatu masyarakat, mengenal dan menghargai masyarakat. Sudah tentu hal itu akan sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Jadi dapatlah di katakan optimalisasi

perkembangan sosial anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan bermain sosial.<sup>20</sup>

## **2. Metode Bermain Peran**

### **a. Pengertian metode Bermain Peran**

Pembahasan tentang metode adalah berhubungan dengan cara melaksanakan dan mencapai suatu tujuan tertentu sebagaimana yang telah direncanakan.<sup>21</sup> Sedangkan pengertian bermain adalah tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak Tk. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup.<sup>22</sup>

Metode bermain peran di kategorikan sebagai metode belajar yang berumpun kepada metode perilaku yang ditetapkan dalam kegiatan pengembangan. Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan, konkret dan dapat di amati.

---

<sup>20</sup>Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi orang tua dan Pendidik Paud*,...hlm.139-165

<sup>21</sup>Ali Nugraha, dkk, *Metode pengembangan Sosial Emosional*,..., hlm.10.14

<sup>22</sup>Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Knak-kanak*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), hlm, 32.

Peran diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan, dan tindakan individu yang ditujukan kepada orang lain. Peran seseorang dalam kehidupan di pengaruhi oleh persepsi dan penilaian oleh dirinya dan orang lain. Untuk dapat berperan baik, di perlukan pemahaman tentang peran sendiri mencakup apa yang tampak dan tindakan yang tersembunyi di dalam perasaan, persepsi, sikap. Esensi bermain peran ditujukan untuk membantu individu untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sekaligus berupaya memahami perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang mendasarnya.

Menurut *Gilstrap dan Martin*, bermain peran adalah memerankan karakter atau tingkah lakudalam pengulangan kejadian yang di ulang kembali, kejadian masa depan, kejadian yang masa kini yang penting, atau situasi imajinatif. Anak-anak pemeran mencoba untuk menjadi orang lain dengan memahami peran untuk menghayati tokoh yang di perankan sesuai dengan karakter dan motivasi yang di bentuk pada tokoh yang telah di tentukan.

*Supriyati* berpendapat bahwa metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga dapat

mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahankegiatan yang dilaksanakan.Bermain peran berarti menjalankan fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai dokter, ibu guru, nenek tua renta.

Pengertian bermain peran menurut buku Didakti Metodik di Taman Kanak-kanak adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan pengghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan. Dengan demikian metode bermain peran artinya mendramatiskan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial.<sup>23</sup>

Bermain peran dikenal juga dengan sebutan main pura-pura, khayalan, fantasi, *make-belive*, atau simbolik. Menurut Piaget, awal main peran dapat menjadi bukti prilaku anak. Ia menyatakan bahwa main peran ditandai oleh penerapan cerita pada objek (misalnya anak mengaduk pasir dalam sebuah mangkuk dengan sekop dan pura-pura mencicipinya) dan mengulang perilaku menyenangkan yang di ingatnya (misalnya anak usia dini melihat sebuah botol bayi dan member makan sebuah boneka). Piaget

---

<sup>23</sup>Winda Gunarti,dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015),hlm. 10.9-10.10.



menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam main peran dan upaya untuk mencapai tahap yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lainnya disebut sebagai *collective symbolisme*. Ia juga menerangkan percakapan lisan yang anak lakukan dengan diri sendiri.

Main peran tidak hanya dilakukan sudut rumah tangga. Main peran adalah praktik anak dalam kegiatan kehidupan nyata yang memberikan kesempatan pada anak untuk membayangkan dirinya kedalam masa depan dan menciptakan kembali kondisi masa lalu. Main peran mendukung perkembangan anak secara keseluruhan kognisi, sosial, emosi, dan fisik. Penelitian menunjukkan bahwa main peran mendukung perkembangan kognitif, rangkaian ingatan, penerimaan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri.<sup>24</sup>

#### **b. Tujuan dan Manfaat Bermain Peran**

Mengenai manfaat bermain peran, *fledman* mengatakan bahwa di dalam area drama, anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan yang sebenarnya, melepas emosi, mempraktikkan kemampuan berbahasa, membangun

---

<sup>24</sup>Luluk Asmawati, dkk, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), hlm. 10.3-10.4.

ketrampilan sosial, dan mengekspresikan diri dengan kreatif.

Menurut *Vygotsky*, bermain peran mendukung munculnya dua kemampuan penting, yaitu:

1. Kemampuan untuk memisahkan pikiran dari kegiatan dan berbeda.
2. Kemampuan menahan dorongan hati dan menyusun tindakan yang diarahkan sendiri dengan sengaja dan fleksibel.

Bermain peran mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena dapat:

1. Mengembangkan daya khayal (imajinasi) anak
2. Menggali kreativitas anak
3. Melatih motorik kasar pada anak untuk bergerak
4. Melatih penghayatan anak terhadap peran tertentu
5. Menggali perasaan anak

Penggunaan metode ini juga memupuk adanya pemahaman peran sosial dan melibatkan interaksi verbal paling tidak dengan satu orang lain. Penggunaan metode ini membantu anak untuk mempelajari lebih dalam mengenai dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat sekitarnya. Tujuan bermain peran adalah sebagai berikut:

1. Anak dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan

2. Memperoleh wawasan tentang sikap-sikap dan nilai-nilai
3. Mengembangkan ketrampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi
4. Mengembangkan kreativitas dengan membuat jalan cerita atas inisiatif anak
5. Melatih daya tangkap
6. Melatih daya konsentrasi dan membuat kesimpulan
7. Membantu perkembangan fantasi
8. Menciptakan suasana yang menyenangkan
9. Mencapai kemampuan berkomunikasi secara spontan/ berbicara lancar.<sup>25</sup>

**c. Kelebihan dan Kelemahan Bermain Peran**

Disamping manfaat dan tujuan yang telah kita pelajari, terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan metode peran, sebagai berikut:

1. Kelebihan metode bermain peran
  - a. Melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran yang di bangunnya sendiri
  - b. Anak memperoleh umpan balik yang cepat/segera
  - c. Memungkinkan siswa mempraktikan ketrampilan berkomunikasi

---

<sup>25</sup>Winda Gunarti,dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini...*,hlm.10.10-10.12

- d. Sangat menarik minat dan antusiasme anak
  - e. Membuat peneliti dapat mengajar pada ruang lingkup yang luas dalam mengoptimalkan kemampuan banyak anak pada waktu yang bersamaan
  - f. Mendukung anak untuk berpikir kritis
  - g. Menciptakan percobaan situasi kehidupan dengan model lingkungan yang nyata.
2. Kelemahan metode bermain peran
- a. Perlu di bangun imajinasi yang sama antara peneliti dan anak, dan hal ini tidak mudah
  - b. Sulit menghadirkan elemen situasi penting yang sebenarnya, misalnya suara hiruk pikuk pasar, air terjun, ributnya suara kemacetan lalu lintas, air terjun, tanpa bantuan pendukung, misalnya rekaman suara.
  - c. Jalan cerita bisanya berlangsung singkat, dan karena memungkinkan tidak adanya jalan cerita yang berkesinambungan adegan demi adegan dapat terpotong-potong sehingga tidak integral menampakkan suatu jalan cerita yang utuh. Hal ini karena metode bermain peran yang lebih menekankan pada imajinasi, kreativitas, inisiatif, dan spontanitas dari anak.

Kelemahan-kelemahan ini dapat diatasi dengan perencanaan yang matang. Guru berperan penting dalam metode ini, namun tentunya letak keberhasilan utama terletak pada peran anak dalam membangun simulasi dengan baik.<sup>26</sup>

**d. Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan Bermain Peran**

1. Pilihlah sebuah tema yang akan dimainkan, (diskusikan kemungkinan dan urutan waktunya bersama anak)
2. Buatlah rencana / scenario/ naskah jalan cerita
3. Buatlah scenario yang fleksibel, dapat diubah sesuai dengan dinamika yang terjadi dan mencakup berbagai ragam aspek perkembangan anak (keaksaraan, matematis, sains terpadu, sosial dan kesehatan)
4. Sediakan media, alat, dan kostum yang diperlukan dalam kegiatan
5. Apabila memungkinkan buatlah media/alat dari daur ulang , jadilah peneliti yang kreatif
6. Peneliti menerangkan tehnik bermain peran dengan cara yang sederhana, apabila kelompok murid baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan

---

<sup>26</sup>Winda Gunarti,dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini, ...*,hlm. 10.17-10.18.

bermain peran, guru dapat member contoh satu peran

7. Peneliti memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya
8. Jika bermain peran baru pertama kali di lakukan, sebaiknya peneliti sendirilah memilih siswa yang sekiranya dapat melaksanakan peran-peran itu
9. Peneliti menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut bermain peran)
10. Dalam diskusi perencanaan, peneliti memberikan kesempatan pada anak (dengan teknik curah pendapat) untuk merancang jalan cerita dan ending cerita
11. Peneliti menyarankan kalimat pertama yang baik di ucapkan oleh pemain untuk memulai
12. Anak bermain peran
13. Diakhir kegiatan, akan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk di teladani nak.
14. Settinglah tempat bermain peran dengan gambar-gambar untuk mendukung<sup>27</sup>.

Adapun model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah kegiatan jual beli yang

---

<sup>27</sup>Winda Gunarti,dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, ...,hlm. 10.52-10.53.

menggunakan metode bermain peran, sebelum dimulai peneliti akan membuat naskah jalan cerita/ scenario yang mencakup aspek sosial, peneliti juga menyiapkan media dan alatnya seperti barang yang dijual dan kasir. Setelah itu peneliti akan menerangkan cara bermain dengan sederhana serta memberi contoh satu peran. Peneliti akan memilih anak yang sekiranya dapat melaksanakan peran-peran itu, peneliti juga menetapkan peran pendengar atau penonton untuk anak yang tidak ikut bermain.

Sebelum kegiatan bermain peran dilaksanakan peneliti berdiskusi dengan anak-anak untuk merancang jalan cerita. Peneliti juga menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain seperti mengucapkan salam, mengucapkan maaf, permisi dan terima kasih.

Setelah itu anak memulai kegiatan bermain peran, sesuai dengan perannya masing-masing yang sudah ditentukan oleh peneliti. Selanjutnya, diakhir kegiatan peneliti akan berdiskusi dengan anak-anak untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani anak.

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

Penelitian yang telah dilakukan Yulia Siska berjudul "*Penerapan Metode Bermain Peran (Role*

*Playing) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*". Penelitian ini membahas tentang permasalahan rendahnya keterampilan sosial dan berbicara anak melalui penerapan metode bermain peran. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak di TK Al-Kautsar melalui penerapan metode bermain peran. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki proses pembelajaran keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak melalui penerapan metode bermain peran. PTK dilakukan dengan tiga siklus, dengan subjek anak-anak kelompok B TK Al-Kautsar yang berjumlah 10 anak. Dari hasil pelaksanaan dan observasi yang dilakukan, terjadi peningkatan yang cukup besar terutama pada siklus dua. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan menggunakan penerapan metode bermain peran. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan yang telah dilakukan oleh Yulia Siska yaitu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang meningkatkan aspek



sosial anak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Siska membahas tentang keterampilan sosial dan berbicara anak.

Penelitian yang dilaksanakan Setyaningsih berjudul "*Peningkatan Aspek Sosial Emosional Anak melalui Bermain Peran pada Kelompok B*". tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aspek sosial emosional anak melalui bermain peran pada kelompok B TK Pertiwi. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data Dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dari hasil keseluruhan dari kondisi awal hingga akhir peneliti mengalami peningkatan sebesar 52,78%. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bermain peran dapat meningkatkan aspek sosial emosional anak kelompok B TK Pertiwi. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan menggunakan penerapan metode bermain peran. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan yang telah dilakukan oleh Setyaningsih yaitu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang meningkatkan aspek sosial anak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Setyaningsih membahas tentang Aspek Sosial Emosional Anak.

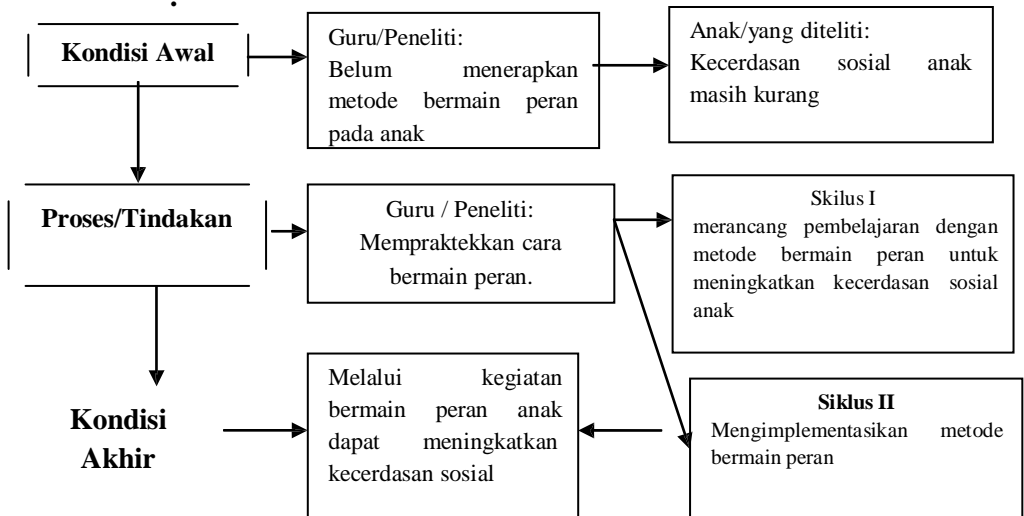
Penelitian yang dilaksanakan Nurjannah berjudul "*Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana mengembangkan sosial emosional anak usia dini, mendeskripsikan faktor-faktor yang berpengaruh dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini, mendeskripsikan cara mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan aspek sosial anak. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan yang telah dilakukan oleh Nurjannah yaitu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang meningkatkan aspek sosial anak, menggunakan metode bermain peran dan peneliti juga menggunakan pendekatan metode penelitian tindakan kelas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah membahas tentang Aspek Sosial Emosional Anak, menggunakan metode keteladanan, dan menggunakan pendekatan metode penelitian Kepustakaan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kajian teori yang telah dipaparkan diatas yaitu meningkatkan aspek sosial anak. Aspek sosial anak merupakan hal yang penting. Dengan meningkatkan aspek sosial anak akan mudah dalam mengembangkan kemampuan bersosialnya. Anak merupakan individu yang unik, maka sedapat mungkin peneliti memberikan perlakuan sesuai dengan perkembangan karakteristik masing-masing anak. Hal yang perlu diperhatikan adalah agar biasa terjadi kegiatan belajar yang dapat merangsang aspek sosial. Dengan bermain peran pada anak usia dini akan meningkatkan aspek sosial, dengan anak bermain peran diharapkan anak dapat bersosial baik dengan teman dan penelitinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek sosial di kelompok B Arrohman TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Dapat dilakukan menggunakan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan metode bermain peran. Hal ini bukanlah sekedar anak dapat bermain, tetapi kegiatan ini dapat meningkatkan aspek sosial anak dan melatih untuk aktif fokus terhadap instruksi yang diberikan oleh peneliti. Kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti seperti berikut:





#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan Kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

“Melalui pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan aspek sosial anak kelompok B Arrohman di TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen, Kota Semarang”

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian tindakan kelas yaitu penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau peneliti dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki atau untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana peningkatan aspek sosial anak melalui metode bermain peran di TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

#### B. Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelompok B Arrohan TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Dengan jumlah pengajar 4, dan jumlah anak didik B yang diteliti berjumlah 18 Siswa. Sekolah ini memiliki 3 ruang peneliti, 1 ruang kelas TK A, 1 ruang kelas TK B dan 1 ruang kantor.

---

<sup>28</sup>Muhammad Nafi Annury, *peningkatan Kompetensi Profesional Guru melalui Penelitian Tindakan Kelas*, Semarang :laporan KPD karya pengabdian dosen, (2016).hlm.17.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Penelitian tindakan kelas akan dilaksanakan pada bulan November akhir. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan S1 yang telah ditentukan oleh pihak kampus UIN Walisongo Kota Semarang.

### **C. Kolaboratif**

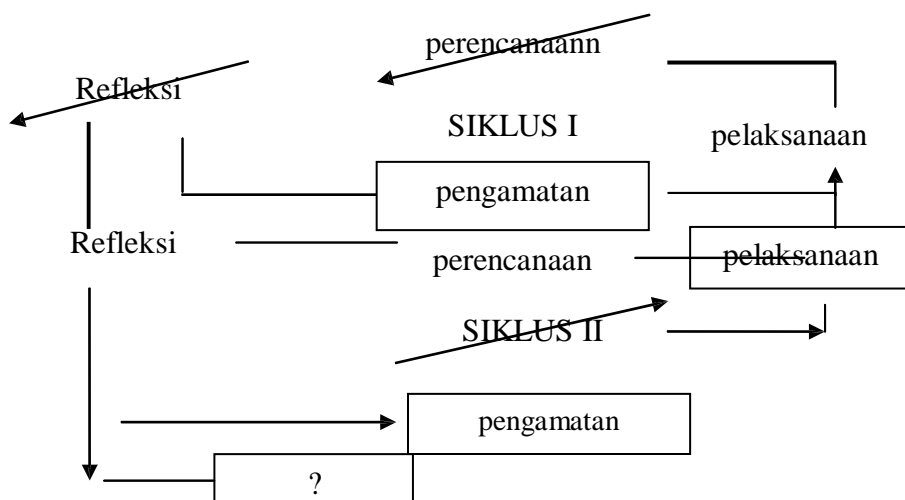
Penelitian ini dilakukan dengan cara kolaboratif dan partisipatif, peneliti tidak melakukan sendiri, namun berkolaborasi dan bekerja sama dengan ibu Nailis Ana Maisaroh, S.Pdi, guru kelompok B Arrohman TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Kolaborasi dilakukan dalam perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi, evaluasi serta analisis hasil penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak melalui aktivitas bermain peran.

### **D. Siklus Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari beberapa siklus tindakan dalam pembelajaran. Dalam setiap siklus nyata terdiri dari empat elemen penting yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.

Rancangan pelaksanaan penelitian dideskripsikan mulai dari pra siklus, siklus I sampai siklus II. Untuk memperjelas, maka peneliti menggunakan bagan

penelitian tindakan kelas sebagai berikut:



Bagan Penelitian Tindakan Kelas<sup>29</sup>

## 1. Pra Siklus

Sebelum diadakan Penelitian Tindakan Kelas, peneliti mengadakan komunikasi dan observasi dengan teman sejawat dan kepala sekolah yang dilaksanakan di TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang. Adapun tujuan tersebut adalah untuk mengetahui secara pasti permasalahan dan hambatan perkembangan Aspek sosial Anak.<sup>30</sup>

## 2. Siklus I

<sup>29</sup>Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 50.

<sup>30</sup>Komunikasi dan observasi dengan teman sejawat dan kepala sekolah pada tanggal 07 November 2018.



a. Perencanaan

Siklus I dilaksanakan sebanyak 5 kali, pertemuan pertama dilakukan pada bulan November 2018. Adapun siklus I yaitu peneliti menentukan indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran, peneliti sebagai peneliti kelas, menjelaskan tentang bermain peran, peneliti menyiapkan instrumen penelitian, menyiapkan media yang akan dipakai dalam penelitian.

b. Implementasi/pelaksanaan

Peneliti sebagai peneliti dibantu teman sejawat sebagai observer melaksanakan perbaikan pembelajaran yang berpedoman pada rencana, langkah-langkah pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan aspek sosial anak yang dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan.

c. Observasi dan Evaluasi

Selama kegiatan berlangsung peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan anak, dan dalam kegiatan observasi ini peneliti melibatkan teman sejawat dan kepala sekolah.

d. Refleksi

Refleksi berupa koreksi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang ada pada siklus I.

### 3. Siklus II

#### a. Perencanaan

Pada siklus II Perencanaan penelitian tindakan kelas dimulai dari penyusunan RPPH yang memfokuskan pada kegiatan “bermain peran” dengan indikator “bermain peran sesuai dengan perannya masing-masing yang sudah di koordinasikan dengan anak”. Kemudian peneliti menyiapkan peralatan dan kelengkapan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran

#### b. Implementasi/pelaksanaan

Peneliti dibantu teman sejawat sebagai observer melaksanakan perbaikan pembelajaran yang berpedoman pada rencana, langkah-langkah pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan aspek sosial anak yang dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan.

#### c. Observasi dan Evaluasi

Kegiatan observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bahan untuk analisis dan refleksi. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti dibantu oleh rekan peneliti sebagai observer. Data hasil observasi meningkatkan aspek sosial dengan bermain peran pada siklus II di TK Permatasari Desa

Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen,  
Kota Semarang

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan bermain peran untuk meningkatkan aspek sosial anak kelompok BT K Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen, Kota Semarang. pada siklus II ternyata mengalami peningkatan. Adapun aktivitas penelitian yang akan dilaksanakan dalam 2 siklus, Aktivitas tersebut dijelaskan dalam Tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1 Aktivitas Penelitian Siklus I & II**

<b>Aktivitas</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peneliti menyusun RPPH sesuai dengan indikator</li><li>2. Peneliti mempersiapkan peralatan yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran</li><li>3. Peneliti mempersiapkan alat observasi, evaluasi, dan instrument penelitian</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peneliti menyusun RPPH sesuai dengan indikator.</li><li>2. Peneliti mempersiapkan peralatan yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran.</li><li>3. Peneliti mempersiapkan alat observasi, evaluasi, dan instrument penelitian.</li></ol>
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peneliti mengkondisikan anak</li><li>2. Peneliti dan anak membuat aturan main</li><li>3. Peneliti memberikan</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peneliti mengkondisikan anak</li><li>2. Peneliti dan anak membuat aturan main</li><li>3. Peneliti memberikan</li></ol>

	<p>apresiasi /pengantar untuk mengaitkan materi</p> <p>4. Peneliti memberikan contoh bermain peran</p> <p>5. Peneliti memberikan kesempatan anak untuk mencoba bermain peran</p>	<p>apresiasi /pengantar untuk mengaitkan materi</p> <p>4. Peneliti memberikan contoh bermain peran</p> <p>5. Peneliti memberikan kesempatan anak untuk mencoba bermain peran sesuai dengan apa yang akan diperankannya</p>
Observasi	<p>Melakukan pengamatan dengan teman sejawat atau kepala sekolah dengan menggunakan lembar observasi. Adapun yang diamati dalam observasi meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktivitas peneliti</li> <li>2. Aktivitas Anak</li> </ol>	<p>Melakukan pengamatan dengan teman sejawat atau kepala sekolah dengan menggunakan lembar observasi. Adapun yang diamati dalam observasi meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktivitas Peneliti</li> <li>2. Aktivitas Anak</li> </ol>
Refleksi	<p>Peneliti menganalisis keberhasilan penelitian tindakan kelas berdasarkan ketercapaian indikator kinerja, apabila belum sesuai dengan indikator kerja maka dilakukan siklus selanjutnya</p>	<p>Peneliti menganalisis keberhasilan penelitian tindakan kelas berdasarkan ketercapaian indikator kerja, apabila sudah berhasil maka siklus dihentikan.</p>

## E. Tehnik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Kegiatan pengamatan untuk memotret seberapa jauh efek tindakan yang mencapai sasaran. Observasi berguna untuk mengumpulkan data tentang partisipasi

anak dan peneliti dalam meningkatkan aspek sosial melalui bermain peran.

Observasi dilakukan dengan melibatkan teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi. Adapun aspek yang diobservasi meliputi: Aktivitas anak (memperhatikan penjelasan peneliti, bersemangat, aktif, termotivikasi, keberanian, dan melaksanakan tugas.

## 2. Dokumentasi

Mencari data mengenai hal-hal yang dapat memberikan informasi yang berguna dalam berbagai persoalan terutama yang berhubungan dengan penelitian ini.<sup>31</sup>

Dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang hal-hal yang berupa hasil karya, daftar nilai, dan sebagainya. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini dengan memperhatikan:

- a. Pengambilan data dokumentasi lebih mudah diperoleh
- b. Data yang berupa dokumen sudah tersusun secara sistematis, sehingga kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.

---

<sup>31</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, ( Jakarta :Penerbit Bukit Aksara, 2010),hlm 272.

- c. Dokumentasi dapat diperoleh data yang cermat dan akurat.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah peserta didik dalam satu kelas, nama-nama anak didik, sarana dan prasarana sekolah, dan kegiatan sekolah.

### 3. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis.

## **F. Tehnik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain, adapun data yang digunakan adalah Analisis Data Kualitatif. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2005), hlm. 89.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satu yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>33</sup>

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus :

1. Nilai Rata-rata

Nilai rata-rata bacaan anak dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

### **G. Indikator Keberhasilan Penelitian**

Indikator keberhasilan digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kemampuan atau memperbaiki mutu proses belajar mengajar di kelas disebut sebagai indikator keberhasilan yang dilaksanakan oleh peneliti untuk meningkatkan aspek sosial anak usia dini di TK Permatasari

---

<sup>33</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 248.

Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil dengan baik apabila dalam penelitian belajar mencapai 75% keberhasilannya. Jika hanya mencapai 70% maka harus mengulang kembali, apabila penelitian ini mencapai angka 75% maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

**Tabel I.1**

**Klarifikasi kategori Tindakan dan Presentase**

<b>No</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Nilai presentase</b>
<b>1</b>	Sangat baik	80-100
<b>2</b>	Baik	60-79
<b>3</b>	Cukup	40-59
<b>4</b>	Kurang	20-39



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

Berdasarkan dari hasil penelitian di TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang pada tanggal 07 desember- 20 desember 2018 dengan metode bermain peran dalam meningkatkan kecerdasan sosial pada anak, maka diperoleh data hasil penelitian yang meliputi deskripsi pembelajaran pada siklus I dan siklus II, dan skor lembar observasi proses pembelajaran pada siklus I dan II. Data tersebut kemudian dianalisis, direkap, disajikan dan selanjutnya diuraikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas peneliti melakukan pra siklus untuk mengetahui skor atau kemampuan anak dalam bersosialisasi. Tahap pra siklus ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh aktivitas anak dalam meningkatkan aspek sosial di kelompok B Arrohman sebelum diterapkannya metode bermain peran.

Hasil penelitian tindakan kelas pra siklus dilaksanakan pada hari jumat tanggal 07 Desember 2018. Langkah pertama yang dilakukan yaitu, melakukan pengamatan berupa pra tindakan untuk mengetahui awal kemampuan aspek sosial anak dengan menggunakan lembar observasi, selain itu peneliti juga juga melakukan penilaian pada saat aktivitas pembelajaran anak.

Data awal yang diperoleh melalui lembar observasi aspek kecerdasan sosial yang tidak tuntas adalah 79,47% dan yang tuntas 20,53% dari 18 anak. Hal tersebut dikarenakan belum adanya metode bermain peran untuk memudahkan meningkatkan aspek sosial anak dalam bersosialisasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelum tindakan kelas diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

Hasil observasi pra siklus perkembangan aspek sosial anak melalui metode bermain peran

No	Indikator	Skor				Presentase		Kriteria
		1	2	3	4	Tidak tuntas	Tuntas	
1	Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat	9	6	2	1	83%	17%	BB
2	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu	7	9	2	-	89%	11%	MB
3	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif	4	10	4	-	78%	22%	MB
4	Memiliki perilaku	10	7	1	-	94%	6%	BB

	yang mencerminkan sikap estetis							
--	---------------------------------	--	--	--	--	--	--	--

**Tabel 4.1**

Hasil observasi pra siklus perkembangan aspek sosial anak melalui metode bermain peran

No	Indikator	Skor				Presentase		Kriteria
		1	2	3	4	Tidak tuntas	Tuntas	
1	Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat	9	6	2	1	83%	17%	BB
2	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu	7	9	2	-	89%	11%	MB
3	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif	4	10	4	-	78%	22%	MB
4	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis	10	7	1	-	94%	6%	BB
5	Memiliki	8	9	1	-	94%	6%	MB

	perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri							
6	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan	7	8	3	-	83%	17%	MB
7	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan	3	11	3	1	78%	22%	MB
8	Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian	7	6	5	-	72%	28%	BB
9	Memiliki perilaku yang mencermink	6	4	8	-	56%	44%	BB

	an sikappedulid an maumemban tujika diminta bantuannya							
10	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama	6	4	7	1	56%	44%	BB
11	Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri	5	11	1	1	89%	11%	BB
12	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur	4	8	6	-	67%	33%	MB
13	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman.	7	10	1	-	94%	6%	MB
Jumlah						79,47	20,53	Kurang baik

Berdasarkan hasil data diatas dapat dijelaskan bahwa perkembangan aspek sosial anak kelompok B Arrohman di TK

Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang sebelum dilakukan tindakan kelas masih rendah. Pada pra siklus ini ada 13 indikator penilaian yaitu: Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat dengan nilai yang tidak tuntas 83% dari 15 anak, dan tuntas dari 3 anak atau dengan nilai 17%, dari indikator ini anak mengalami ketidak tantasan yang tinggi karena masih banyak anak yang belum bisa bertanggung jawab atas kebersihan. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu dengan nilai yang tidak tuntas 89% dari 16 anak dan nilai tuntas 11% dari 2 anak, dari indikator ini dapat dilihat bahwa anak yang tidak peduli terhadap hal-hal baru masih sangat banyak sehingga nilai tidak tuntas lebih tinggi dari pada nilai tuntasnya. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif dengan nilai yang tidak tuntas 78% dari 14 anak dan nilai yang tuntas 22% dari 4 anak, dari indikator ini kreatifitas anak masih berkurang sehingga nilai ketidak tantasan masih tinggi. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis dengan nilai yang tidak tuntas 94% dari 17 anak dan nilai yang tuntas 6% dari 1 anak, dari indikator ini hasil dari kreatifitas anak masih rendah sehingga anak belum bisa menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai keindahan. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri dengan nilai yang tidak tuntas 94% dari 17 anak dan nilai yang tuntas 6% dari 1 anak, dari indikator ini tingkat rasa percaya diri anak sangat rendah sehingga masih banyak anak yang takut saat interaksi dengan guru maupun dengan temannya. Memiliki

perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan dengan nilai yang tidak tuntas 83% dari 15 anak dan nilai yang tuntas 17% dari 3 anak, Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan dengan nilai yang tidak tuntas 78% dari 14 anak dan nilai yang tuntas 22% dari 4 anak, dari indikator ini tingkat kedisiplinan anak masih rendah, misalnya anak tidak sabar dalam menunggu giliran saat mencuci tangan, mengambil alat tulis, dan lain-lain. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian dengan nilai yang tidak tuntas 72% dari 13 anak dan nilai yang tuntas 28% dari 5 anak, dari indikator ini masih terdapat beberapa anak yang belum mandiri. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya dengan nilai yang tidak tuntas 56% dari 10 anak dan nilai yang tuntas 44% dari 8 anak, dalam indikator ini masih terdapat anak yang belum mencerminkan sikap peduli, misalnya ada pensil temannya yang jatuh dibawah, disitu ada beberapa anak yang langsung membantu tanpa di mintai bantuan, dan ada juga anak yang tidak peduli terhadap hal itu. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama dengan nilai yang tidak tuntas 56% dari 10 anak dan yang tuntas 44% dari 8 anak, dalam indikator ini terdapat beberapa anak yang tidak peduli terhadap lingkungan sekitar sehingga tingkat kerjasamanya masih rendah. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri dengan nilai yang tidak tuntas 89%

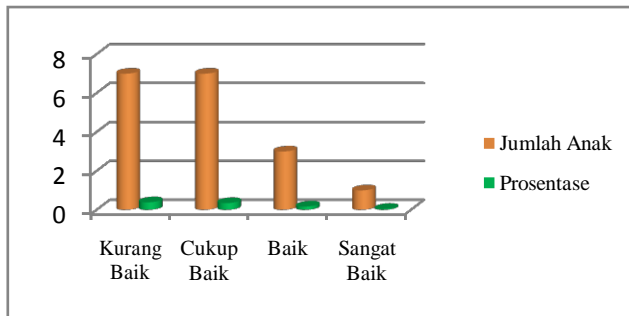
dari 16 anak dan nilai yang tuntas 11% dari 2 anak, dari indikator ini tingkat penyesuaian anak masih rendah karena rasa percaya diri anak belum meningkat. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur dengan nilai yang tidak tuntas 67% dari 12 anak dan nilai yang tuntas 33% dari 6 anak, dari indikator ini anak-anak belum mampu mencerminkan sikap jujur ketika ditanya bu guru. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman dengan nilai yang tidak tuntas 94% dari 17 anak dan nilai yang tuntas 6% dari 1 anak. dari indikator ini anak belum mencerminkan sikap rendah hati dan santun terhadap orang tua maupun pendidik. masih dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai kelas yang tidak tuntas 79.47% dan nilai yang tuntas 20,54%.

**Tabel 4.2**  
Rekapitulasi Pra siklus meningkatkan aspek sosial

No	Kriteria	Jumlah anak	Presentase
1	Kurang	7	39%
2	Cukup baik	7	35%
3	Baik	3	17%
4	Sangat baik	1	5%
	Jumlah	18	100%

**Meningkatkatkan aspek sosial**





Gambar 3

Grafik : pra siklus peningkatan aspek sosial

Bedasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa kemampuan bersosialisasi pada anak sebelum melakukan tindakan kelas pada kegiatan siklus I dan siklus II hanya 79,47 dengan kriteria kurang baik atau tidak tuntas. Dengan demikian belum memenuhi target yang ditetapkan yaitu, minimal nilai rata-rata ketuntasan 75% sehingga sangat perlu ditingkatkan untuk mengetahui kemampuan aspek sosial anak.

Hasil dari observasi tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk guru dalam mengambil langkah dalam siklus I, maka peneliti dan kolaborator melakukan refleksi yang akan mengambil langkah untuk meningkatkan aspek sosial dengan metode bermain peran, supaya anak tidak bosan dengan pembelajaran yang monoton. Anak-anak akan diajak bermain dengan perannya masing-masing dengan bimbingan dari bu guru.

## B. Analisis Data Persiklus

Penelitian ini dilakukan dengan 3 tahap yaitu pra siklus, untuk mengetahui kemampuan aspek sosial anak sebelum menggunakan metode bermain peran. Siklus I dilaksanakan 1 kali pertemuan, dan siklus II dilaksanakan 1 kali pertemuan. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

### **1. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I**

Hasil penelitian tindakan kelas siklus I dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

#### **a. Tahap perencanaan**

Adapun tahap perencanaan pelaksanaan kegiatan siklus I ini sebagai berikut:

##### **1) Mempersiapkan dan menyusun RPPH**

Pada awal kegiatan peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Peneliti melakukan diskusi bersama kolaborator untuk menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian yang disesuaikan dengan tema “kebutuhanku”. Peneliti juga berdiskusi untuk kegiatan awal sampai dengan kegiatan pembelajaran berakhir

##### **2) Mempersiapkan instrumen penelitian**

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar

observasi ini digunakan pada saat kegiatan bermain peran berlangsung untuk mengetahui kemampuan aspek sosial anak.

- 3) Mempersiapkan media yang akan digunakan  
Peneliti mempersiapkan media yang digunakan pada saat kegiatan bermain peran berlangsung yaitu roti, sayur, daging, mayonais, dan saus.
- 4) Mempersiapkan dokumentasi peneliti  
Peneliti menyiapkan kamera yang akan digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan kelas siklus I ini terdiri dari 1 pertemuan yaitu pertemuan pertama pada hari sabtu tanggal 08 Desember 2018. Pada pertemuan ini menggunakan kegiatan cooking class ( membuat burger) dengan tema “kebutuhanku” yang digunakan siklus I, adapun indikator yang dinilai dari kemampuan aspek sosial yaitu:

- 1) Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat
- 2) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu

- 3) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif
- 4) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetik
- 5) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
- 6) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan
- 7) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan
- 8) Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian
- 9) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya
- 10) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama
- 11) Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri
- 12) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur

13) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman.

Berikut deskripsi kegiatan pembelajaran melalui media bermain peran.

Langkah pertama guru memperlihatkan burger yang sudah jadi, kemudian memberikan pengantar untuk mengaitkan materi untuk memberikan arahan dalam penataan burger secara urut. Pertemuan pertama ini diawali dengan menyanyikan lagu empat sehat lima sempurna.

Langkah kedua, guru membagikan alat dan bahan pembuatan burger, yaitu kertas sebagai alas, roti, daging, sayur (tomat, mentimun, bawang bombai), mayonais dan saus tomat.

Langkah ketiga, guru mengulang menata burger bersama anak-anak untuk mempraktekkan menata burger yang sudah dijelaskan dengan menyebutkan alat dan bahan yang sudah dibagikan. Apabila ada anak yang belum paham, anak tersebut boleh bertanya langsung ke guru atau temannya

Dalam kegiatan praktek langsung anak terlihat begitu senang dan mempraktekkan seperti yang sudah dicontohkan. Anak diberikan arahan dan

bantuan untuk anak yang belum bisa mempraktekkan secara langsung.

Langkah keempat, anak-anak kembali duduk melingkar dengan rapi, kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan penutup, disini guru menyimpulkan hasil kegiatan hari ini yang sudah dilaksanakan. Guru mengakhiri kegiatan tersebut dengan memberi saran kepada anak-anak supaya makan-makanan yang sehat, yang sudah dijelaskan dalam empat sehat lima sempurna.

c. Tahap pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan pada saat proses kegiatan berlangsung. Pada pertemuan ini masih banyak anak yang kurang paham dengan penjelasan bu guru, karena tidak semua anak mendengarkan penjelasan dengan baik sehingga masih terdapat beberapa anak yang kurang sempurna dalam penataan burger.

Hasil penelitian pada siklus I ini rata-rata kemampuan anak dalam meningkatkan aspek sosial menggunakan metode bermain peran dapat dipersentasikan dengan nilai tidak tuntas 69% dan nilai tuntas 31% Berikut persentase pencapaian pada pertemuan ini pada keseluruhan indikator

peningkatan aspek sosial melalui metode bermain peran.

**Tabel 4.3**

Hasil observasi siklus I meningkatkan aspek sosial melalui metode bermain peran

No	Indikator	Skor				Presentase		Criteria
		1	2	3	4	Tidak tuntas	Tuntas	
1	Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat	6	9	2	1	84%	17%	MB
2	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu	3	12	3	-	84%	17%	MB
3	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif	2	10	6	-	67%	33%	MB
4	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetik	10	7	1	-	94%	6%	MB
5	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri	7	8	3	-	83%	17%	MB
6	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih	5	10	3	-	83%	17%	MB

	kedisiplinan							
7	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan	1	12	4	1	72%	28%	MB
8	Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian	6	6	5	1	67%	33%	MB
9	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya	4	6	8	-	56%	44%	MB
10	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama	1	7	9	1	44%	56%	BSH
11	Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri	2	9	6	1	61%	39%	MB
12	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur	-	7	11	-	39%	61%	BSH
13	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun	-	11	7	-	61%	39%	MB



	kepada orang tua, pendidik, dan teman.						
Jumlah					69%	31%	Cukup

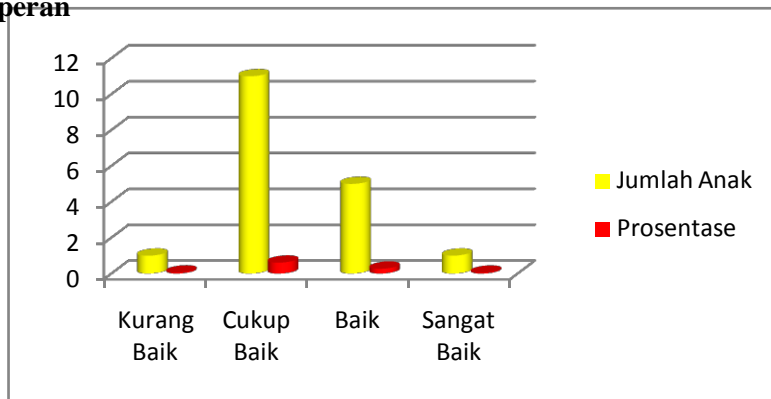
Berdasarkan dari hasil observasi dapat dijelaskan bahwa peningkatan hasil perkembangan aspek sosial pada siklus I yaitu terdapat 1 anak dengan kriteria belum berkembang, 11 anak dengan kriteria mulai berkembang, 5 anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan dan 1 anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan.

**Tabel 4.4**

Rekapitulasi siklus I meningkatkan aspek sosial

No	Kriteria	Jumlah anak	Presentase
1	Kurang	1	6%
2	Cukup baik	11	61%
3	Baik	5	27%
4	Sangat baik	1	6%
	Jumlah	18	100%

**Peningkatan aspek sosial melalui metode bermain peran**



#### Gambar 4

Grafik : siklus I peningkatan aspek sosial melalui metode bermain peran

Kegiatan pengembangan aspek sosial melalui metode bermain peran pada kelompok B telah menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik sebelum dilakukan tindakan siklus I. Dari hasil keseluruhan dapat dilihat tingkat perkembangan aspek sosial anak dari kegiatan pra siklus dengan kegiatan siklus I yaitu mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata tidak tuntas 10,47% dan nilai tuntas 10,47% .

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh terdapat peningkatan perkembangan aspek sosial pada anak yang memiliki kemampuan bersosialisasi pada keseluruhan indikator. Kemampuan sosialisasi pada siklus I diketahui dengan cara membandingkan jumlah skor yang diperoleh anak sebelum diberi tindakan dan setelah diberi tindakan.

#### d. Tahap refleksi

Pelaksanaan refleksi dilaksanakan pada akhir siklus I oleh peneliti dan kolaborator. Refleksi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini peneliti dan kolaborator melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah diterapkan untuk diperbaiki pada tindakan berikutnya. Berdasarkan hasil observasi, beberapa hal yang menjadi kendala antara lain:

- 1) Kegiatan anak kurang menyenangkan
- 2) Pemberian kegiatan bermain peran dilakukan pada akhir pembelajaran sehingga anak-anak sudah kelelahan setelah bermain waktu istirahat
- 3) Pada waktu kegiatan ada yang melanggar peraturan sehingga kegiatan bermain menjadi kacau

Melihat refleksi pada siklus I, peneliti memperbaiki rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selanjutnya peneliti perbaikan terhadap beberapa masalah yang ada pada pelaksanaan siklus I, perbaikan dilaksanakan dengan cara antara lain:

- 1) Kegiatan anak kurang menyenangkan sehingga sosialisasi anak tidak kelihatan dan anak focus dengan tugasnya masing-masing.
- 2) Meminta pada guru agar waktu kegiatan pembelajaran dimajukan waktunya, jadi waktu istirahat diundur setelah kegiatan bermain peran sehingga anak-anak tidak kelelahan waktu bermain peran.
- 3) Waktu kegiatan bermain peran guru selalu mengingatkan aturan yang berlaku selama selama kegiatan bermain peran. Sehingga

anak selalu ingat dan paham serta taat dengan aturan yang berlaku.

## **2. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II**

Hasil penelitian tindakan kelas siklus I dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

### **a. Tahap perencanaan**

Adapun tahap perencanaan pelaksanaan kegiatan siklus I ini sebagai berikut:

#### **1) Mempersiapkan dan menyusun RPPH**

Pada awal kegiatan peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Peneliti melakukan diskusi bersama kolaborator untuk menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian yang disesuaikan dengan tema “kebutuhanku”. Peneliti juga berdiskusi untuk kegiatan awal sampai dengan kegiatan pembelajaran berakhir

#### **2) Mempersiapkan instrumen penelitian**

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi ini pdigunakan pada saat kegiatan bermain peran berlangsung untuk mengetahui kemampuan aspek sosial anak.

#### **3) Mempersiapkan media yang akan digunakan**

Peneliti mempersiapkan media yang digunakan pada saat kegiatan bermain peran berlangsung yaitu peralatan sekolah(buku, pensil, krayon, dsb), mainan (balok, mobil-mobilan, masak-masakan, boneka, lego, sayuran dan buah), uang mainan, kasir.

4) Mempersiapkan dokumentasi peneliti

Peneliti menyiapkan kamera yang akan digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan kelas siklus II ini terdiri dari 1 pertemuan yaitu pertemuan pertama pada hari senin tanggal 10 Desember 2018. Pada pertemuan ini menggunakan kegiatan jual-beli dengan tema “kebutuhanku” yang digunakan siklus II, adapun indikator yang dinilai dari kemampuan aspek sosial yaitu:

- 1) Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat
- 2) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu
- 3) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif
- 4) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis

- 5) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
- 6) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan
- 7) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan
- 8) Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian
- 9) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya
- 10) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama
- 11) Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri
- 12) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
- 13) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman.

Berikut deskripsi kegiatan pembelajaran melalui metode bermain peran:

Langkah pertama, guru menyiapkan tempat dan alat untuk bermain peran, guru menjelaskan dan

memberi gambaran kegiatan main peran yang akan dilakukan. Judul yang diambil yaitu “Arrohman Market”. Peran yang akan dilakukan yaitu, pembeli, spg, kasir, dan pengamat. Guru membacakan aturan yang berlaku selama bermain peran yaitu berbagi peran, berbicara bergiliran, berbagi mainan, menerima konsekuensi apabila melanggar aturan, berhenti bermain pada waktunya.

Langkah kedua, bermain peran dilakukan secara klasikal setelah anak-anak paham, kegiatan dimulai dengan berbagi peran dan memulai kegiatan bermain peran dengan perannya masing-masing, atikah sebagai kasir, retta, keyna, zidan sebagai spg, noah, naufal, gendhis, rosyid sebagai pengamat, dan selebihnya sebagai pembeli. Kemudian anak-anak bermain sesuai dengan perannya, dan guru selalu mengingatkan aturan yang harus ditaati.

Langkah ketiga, anak menceritakan kegiatan yang dilakukannya, kemudian guru menjelaskan pesan moral dari kegiatan yang sudah dilaksanakan. Dan memuji anak-anak yang sudah mematuhi aturan yang berlaku dan menunggu giliran bermain,

c. Tahap pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan pada saat proses kegiatan berlangsung. Pada pertemuan sedikit anak yang

kurang paham dengan penjelasan bu guru, karena tidak semua anak mendengarkan penjelasan dengan baik sehingga masih terdapat beberapa anak yang kurang sempurna dalam bermain peran.

Hasil penelitian pada siklus II ini rata-rata kemampuan anak dalam meningkatkan aspek sosial menggunakan metode bermain peran dapat dipersentasikan dengan nilai tidak tuntas 17% dan nilai tuntas 83% Berikut persentase pencapaian pada pertemuan ini pada keseluruhan indikator peningkatan aspek sosial melalui metode bermain peran.

**Tabel 4.5**

Hasil observasi siklus II meningkatkan aspek sosial melalui metode bermain peran

No	Indikator	Skor				Presentase		Kriteria
		1	2	3	4	Tidak tuntas	Tuntas	
1	Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat	-	2	11	5	11%	89%	BSB
2	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu	-	1	11	6	6%	94%	BSB
3	Memiliki perilaku	-	1	12	5	6%	94%	BSB



	yang mencerminkan sikap kreatif							
4	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis	-	3	15	-	17%	83%	BSB
5	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri	1	2	13	2	17%	83%	BSB
6	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan	1	2	13	2	17%	83%	BSB
7	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika	-	2	15	1	11%	89%	BSB

	orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan							
8	Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian	-	2	12	4	11%	89%	BSB
9	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya	-	3	12	3	17%	83%	BSB
10	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama	-	4	5	9	22%	78%	BSH
11	Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri	1	3	9	5	22%	78%	BSH
12	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap	-	4	6	8	22%	78%	BSH

	jujur							
13	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman.		7	7	4	39%	61%	BSH
Jumlah						17%	83%	Sangat baik

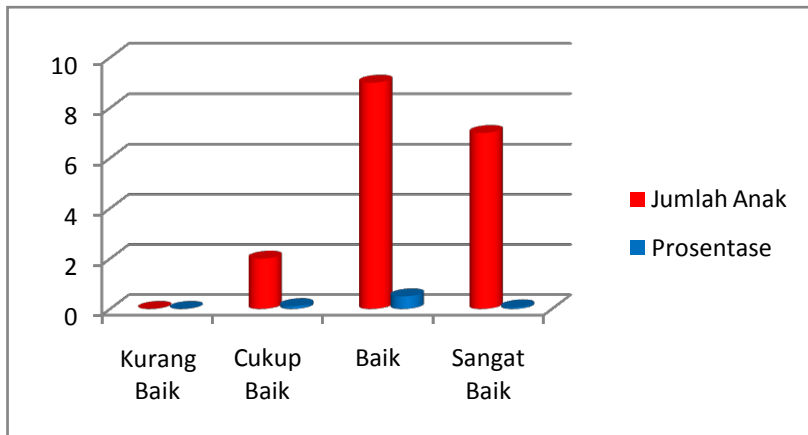
Berdasarkan dari hasil observasi dapat dijelaskan bahwa peningkatan hasil perkembangan aspek sosial pada siklus II yaitu terdapat 0 anak dengan kriteria belum berkembang, 2 anak dengan kriteria mulai berkembang, 9 anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan dan 7 anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan.

**Tabel 4.6**

Rekapitulasi siklus II meningkatkan aspek sosial

No	Kriteria	Jumlah anak	Presentase
1	Kurang	-	-
2	Cukup baik	2	11%
3	Baik	9	50%
4	Sangat baik	7	39%
	Jumlah	18	100%

**Peningkatan aspek sosial melalui metode bermain peran**



Gambar 5

Grafik : siklus II peningkatan aspek sosial melalui metode bermain peran

d. Refleksi

Pada kegiatan ini peneliti melakukan evaluasi tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan penelitian pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan aspek sosial terhadap anak dengan nilai tidak tuntas 17% dan nilai tuntas 83% sehingga penelitian dihentikan pada siklus II karena sudah mencapai target 75%.

Dari nilai yang tidak tuntas tersebut maka guru akan merangsangnya melalui kegiatan-kegiatan yang

akan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

### **C. Analisa Data akhir**

Penelitian yang telah dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh berasal dari data yang berupa lembar observasi. Hasil dari data lembar observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan aspek sosial yang terjadi pada anak.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah peningkatan aspek sosial melalui metode bermain peran pada kelompok B di TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang. Pada pertemuan awal, sosialisasi anak dengan guru maupun dengan temannya masih sangat dikarenakan kurangnya rasa percaya diri, kurangnya motivasi anak dari luar. Sehingga perlu adanya perbaikan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara menerapkan metode bermain peran dalam meningkatkan aspek sosial anak.

Kemampuan sosialisasi anak pada pra siklus dengan Siklus I apabila dibandingkan sudah terlihat ada peningkatan. Namun, pada siklus I anak-anak masih bingung karena kegiatan kurang menarik perhatian sehingga anak terfokus pada masakannya sendiri, anak juga belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran bermain peran dengan aturan, sering lupa dengan

aturan yang berlaku, tidak mau menerima konsekuensi bila melanggar aturan, tidak mau berbagi mainan dan tidak mau berhenti bermain pada waktunya, Serta belum sabar menunggu giliran. Sehingga, belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti, maka peneliti perlu melakukan tindakan siklus II. Hal ini disebabkan pada pelaksanaan siklus I yang masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Sehingga perlu diadakan perbaikan dalam siklus II agar indikator keberhasilan yang diharapkan dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa permasalahan pada pelaksanaan siklus I, maka perlu dilakukan perbaikan agar permasalahan pada siklus I teratasi, yaitu diantaranya memilih kegiatan yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga anak semangat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, meminta pada guru agar waktu kegiatan pembelajaran dimajukan waktunya, jadi waktu istirahat diundur setelah kegiatan bermain peran sehingga anak-anak tidak kelelahan waktu bermain peran, waktu kegiatan bermain peran guru selalu mengingatkan aturan yang berlaku selama selama kegiatan bermain peran. Sehingga anak selalu ingat dan paham serta taat dengan aturan yang berlaku.

Pada siklus I indikator yang belum mencapai perkembangan yaitu terdapat pada indikator: 1) memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat, dalam indikator ini masih terlihat beberapa anak yang belum bisa bertanggung jawab, misalnya membuang sampah setelah kegiatan. 2) memiliki perilaku yang

mencerminkan sikap estetik, dalam indikator ini masih ada beberapa anak yang kurang dalam mencerminkan sikap estetik, misalnya mengganggu temannya saat mengerjakan tugas, berebut mainan dengan temanya. 3) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri, misalnya anak masih takut dalam berinteraksi dengan guru atau temannya. 4) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan, misalnya anak tidak mau menunggu giliran bermain, anak tidak mentaati peraturan yang dibuat sebelum bermain. 5) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan temannya, misalnya anak berbicara tidak baik dengan temanya.

Pada siklus I terdapat indikator yang mengalami perkembangan diantaranya yaitu, 1) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu, misalnya anak ingin tahu terhadap hal-hal yang baru diketahuinya. 2) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif, misalnya anak dapat menghasilkan karya-karya yang kreatif. 3) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar untuk melatih kedisiplinan, misalnya anak mau mendengarkan ketika orang lain berbicara. 4) memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian, misalnya anak mampu melakukan kegiatan tanpa bantuan guru. 5) mencerminkan perilaku sikap peduli dan mau, misalnya anak membantu temannya ketika dalam kesulitan. 6) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama, misalnya anak mampu menolong temannya. 7)

memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri, misalnya sikap guru terhadap anak dan sikap anak terhadap gurunya. sikap ini bergantung pada guru seperti menumbuhkan rasa aman dan rasa percaya diri pada anak, sehingga anak mampu menyesuainya. 8) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur, misalnya anak mengakui kesalahan yang diperbuatnya.

Dalam pelaksanaan siklus II peneliti memperbaiki kendala-kendala yang ada sehingga bisa mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus II terdapat 2 indikator yang belum mencapai perkembangan yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri dan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan, sedangkan indikator yang lainnya sudah mulai berkembang dengan baik.

Pelaksanaan siklus I dan siklus II setiap pertemuan diawali dengan lagu yang sesuai dengan tema dan kegiatan yang akan dilaksanakan, sehingga anak tertarik untuk mendengarkannya. Pada siklus I peneliti menggunakan lagu yang berjudul “empat sehat lima sempurna” dan pada siklus II peneliti menggunakan lagu yang berjudul “alat sekolahku”.

Dalam penelitian ini peningkatan aspek sosial yang dimaksud yaitu suatu proses untuk mengembangkan sosialisasi anak dengan guru, teman, orang tua dan lingkungan sekitarnya, untuk mendorong rasa percaya diri agar anak mampu bersosialisasi dengan baik tanpa adanya rasa malu. Peningkatan



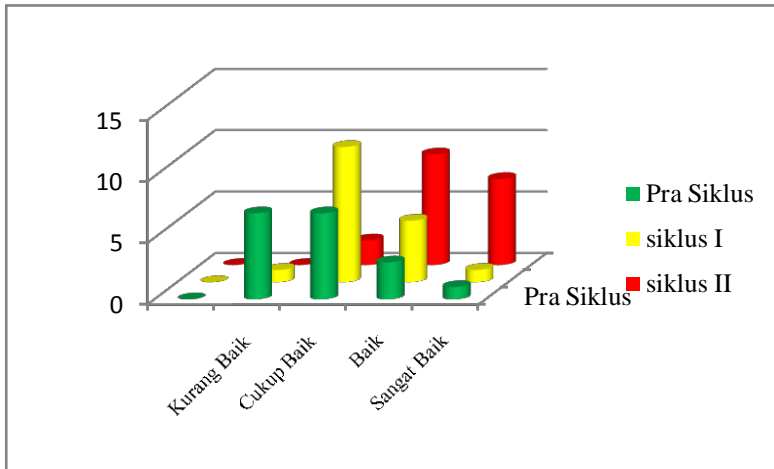
hasil pengamatan peningkatan aspek sosial pada pra siklus, siklus I dan siklus II dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**

Rekapitulasi Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II  
peningkatan aspek sosial

No	Kriteria	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Anak	Prosentase	Jumlah Anak	Prosentase	Jumlah Anak	Prosentase
1	kurang	7	39%	1	6%	-	-
2	Cukup baik	7	35%	11	61%	2	11%
3	Baik	3	17%	5	27%	9	50%
4	Sangat baik	1	5%	1	6%	7	39%
	jumlah	18	100%	18	100%	18	100%

**Peningkatan aspek sosial melalui metode bermain peran**



Dapat disimpulkan bahwa pra siklus, siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan aspek sosial melalui metode bermain peran, pada pra siklus dengan hasil yang tidak tuntas 79,47% dan nilai tuntas 20,53%, pada siklus I dengan hasil tidak tuntas 69% dan nilai tuntas 31%, pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai tidak tuntas 17% dan nilai tuntas 83%.

Dari 17 % nilai yang tidak tuntas tersebut selanjutnya kemampuan sosialisasi anak akan ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan setiap harinya.

Dengan demikian penelitian tentang peningkatan aspek sosial melalui aspek sosial melalui metode bermain peran pada anak kelompok B Arrohman di TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang berjalan lancar sesuai rencana. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa penelitian ini dianggap berhasil dan dihentikan karena peningkatan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan oleh peneliti di TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa aspek sosial anak mengalami peningkatan sesuai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan dengan berdasarkan pada aspek penilaian yang tertera pada instrumen penilaian. Hasil penelitian dapat diketahui dari pengamatan perkembangan pada tiap siklus yaitu kondisi pra siklus sebesar 20,53% dan masih berada kurang dari indikator keberhasilan yang ditentukan. Hasil tindakan penelitian siklus I sebesar 31% dengan peningkatan sebesar 10,47% dan menunjukkan peningkatan berada pada kriteria cukup. Hasil tindakan siklus II sebesar 83% dan meningkat sebesar 52%, sudah berada pada kriteria sangat baik berdasarkan pada indikator keberhasilan yang sudah ditentukan.

Keberhasilan penelitian pada siklus II dapat mencapai hasil yang diinginkan ketika dilaksanakan sebelum istirahat dan anak-anak selalu diingatkan dengan aturan yang berlaku. Kegiatan bermain dilakukan dengan senang sehingga anak-anak dapat bermain optimal.

Dari hasil yang telah didapatkan menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan aspek sosial pada anak

kelompok B Arrohman TK Permatasari Desa Duwet Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang dengan unsur memahami dan mentaati aturan serta sabar menunggu giliran.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, yaitu:

1. Bagi guru
  - a. Selalu memberikan motivasi kepada anak untuk memiliki rasa percaya diri dalam bersosialisasi.
  - b. Selalu menggunakan strategi-strategi kreatif dalam pembelajaran supaya tercipta suasana yang menyenangkan dan tidak merasa bosan.
2. Bagi peneliti
  - a. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan
  - b. Sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan skripsi.

Penutup

Alhamdulillah dengan izin dan Ridho Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi

pembaca. Penulis sadar bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif diharapkan dari pembaca.

## LAMPIRAN I

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN

Kelompok/ kelas : B/ Arrohman Hari/

Tanggal ::Sabtu, 08 Desember 2018

Tema/Sub Tema :Kebutuhanku/ Makanan Kegiatan  
: Pembuatan Burger

Muatanmateri	Kegiatanpembelajaran	Alat/ sumberbelajar	Penilaianperkembang anakan	
			teknik	hasil
bersyukurdan menirukangera kansederhana	Kegiatanawal Hafalansuratpendek, Hafalandoa, Hafalanhadist, Salam, Doa, Bernyanyi	Anakdan guru	Demonstrasi	
penataanlingk ungan	Pijakanlingkungan main menatalingkungan cooking class	alatbermain guru	Observasi	
.memperhatika ndanmendenga rkan guru atauteman	Pijaakansebelum main Penjelasan “tentangmembuat burger”,Menjelaskanur	Guru	Demonstrasi	

	utan pembuatan burger				
	Pijakan saat main Membuat burger, Menata burger sesuai urutannya	Roti, sayur, saus dan mayon ais, daging	Hasil karya Hasil karya Demonstrasi		Ker tan
menyampaikan pendapat	Pijakan setelah main recalling pesandankesan	Langsung	observasi		Ma
	Istirahat do masuk kamar mandi cuci tangan makan	Air dan bekal	observasi		Ma tan
.berdoa	Kegiatan akhir beres-beres, berdoa, salam	Langsung	Observasi Bercakap- cakap		kon

Guru Peneliti

Kolaboratif

Vita Isnaini Nilasari

Nailis Ana Maisaroh S.Pd.

Mengetahui:

Kepala Sekolah TK Permatasari

Leni Suryani S.Pd.

## LAMPIRAN II

Tabel 1. Kisi-kisi instrument aspek sosial

Variable	Sub variable	Indicator
Kemampuan aspek sosial	KI-2 Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	2.1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat
		2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu
		2.3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif
		2.4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap



		p estetis
		2.5.Memiliki perilaku yang mencerminkansikap percaya diri
		2.6.Memiliki perilaku yangmencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan
		2.7.Memiliki perilaku yang mencerminkansikap sabar(mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih

		kedisiplinan
		2.8.Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian
		2.9.Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya
		2.10.Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama
		2.11.Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri
		2.12.Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur

		2.13.Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman.
--	--	--

Tabel 2. Rubrik penilaian aspek sosial melalui metode bermain peran

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikan diri,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga,	Jika anak sangat mampu berperilaku yang mencerminkan hidup sehat dalam kegiatan bermain peran tanpa bantuan pendidik.	1

	pendidik, dan teman.		
2.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikandiri,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	Jika anak mampu memiliki perilakuyang mencerminkanhidup sehat dalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.	2
3.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikandiri,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi	Jika anak kurang mampu r perilaku yang mencerminkanhidup sehat dalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.	3

	dengan keluarga, pendidik, dan teman.		
4.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	Jika anak tidak mampu berperilaku yang mencerminkan hidup sehat dalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.	4

Tabel 3. Rubrik penilaian aspek sosial melalui metode bermain peran

No	Kriteria	Deskripsi
1.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu	Jika anak sangat mampu berperilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu dalam kegiatan bermain peran dan taat diperintah/intruksi dari pendidik.

	menyesuaikandiri,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	
2.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikan,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	Jika anak mampu berper yang mencerminkan sikap ingin dalam kegiatan bermain peran de perintah/intruksi dari pendidik.
3.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikan,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	Jika anak kurang mampu berper yang mencerminkan sikap ingin dalam kegiatan bermain peran de perintah/intruksi dari pendidik.

4.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikandiri,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	Jika anak tidak mampu berperilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu dalam kegiatan bermain per dengan perintah/intruksi dari pendid
----	---	--

Tabel 4. Rubrik penilaian aspek sosial melalui metode bermain peran

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikandiri,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi	Anak sangat mampu berperilaku yang mencerminkan sikap kreatif dalam kegiatan bermain peran tanpa bantuan pendidik.	4

	dengan keluarga, pendidik, dan teman.		
2.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	Anak mampu berperilaku yang mencerminkan sikap kreatif dalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.	3
3.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun	Anak kurang mampu berperilaku yang mencerminkan sikap kreatif dalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.	2



	dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.		
4	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	Anak tidak mampu berperilaku yang mencerminkan sikap kreatif dalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.	1

Tabel 5. Rubrik penilaian aspek sosial melalui metode bermain peran

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri,	Jika anak sangat mampu berperilaku yang mencerminkan sikap	4

	<p>disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikandiri,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.</p>	<p>estetis dalam kegiatan bermain peran tanpa bantuan pendidik.</p>	
2.	<p>Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikandiri,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.</p>	<p>Jika anak mampu memiliki perilakuyang mencerminkansikap estetis dalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.</p>	3
3.	<p>Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetis,</p>	<p>Jika anak kurang mampub er perilaku yang</p>	2

	percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	mencerminkan sikap estetis dalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.	
4.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	Jika anak tidak mampu berperilaku yang mencerminkan sikap estetis dalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.	1

Tabel 6. Rubrik penilaian aspek sosial melalui metode bermain peran

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikandiri,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	Jika anak sangat mampu berperilakunya yang mencerminkan sikap percaya diri dalam kegiatan bermain peran tanpa bantuan pendidik.	4
2.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikandiri,juj	Jika anak mampu berperilaku yang mencerminkan sikap percaya diri dalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.	3

	ur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.		
3.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	Jika anak kurang mampu berperilaku yang mencerminkan sikap percaya diri dalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.	2
4.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin, mandiri,	Jika anak tidak mampu berperilakunya yang mencerminkan sikap percaya diri dalam kegiatan bermain	1

	peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikan,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	bermain peran dengan bantuan pendidik.	
--	--	--	--

Tabel 7. Rubrik penilaian aspek sosial melalui metode bermain peran

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikan,jujur, rendah hati dan	Jika anak sangat mampu berperilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan dalam kegiatan bermain peran tanpa bantuan pendidik.	4

	santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.		
2.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	Jika anak mampu berperilaku mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan dalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.	3
3.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri,	Jika anak kurang mampu berperilaku mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih	2

	<p>disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikandiri,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.</p>	<p>kedisiplinandalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.</p>	
4.	<p>Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikandiri,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.</p>	<p>Jika anak tidak mampu berperilaku mencerminkansikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinandalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik..</p>	1



Tabel .8Rubrik penilaian aspek sosial melalui metode bermain peran

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikan diri,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi	Jika anak sangat mampu berperilaku mencerminkan sikap sabar untuk melatih kedisiplinan dalam kegiatan bermain peran tanpa bantuan pendidik. Contoh: mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara.	4

	dengan keluarga, pendidik, dan teman.		
2.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan	Jika anak mampu berperilaku yang mencerminkan sikap sabar untuk melatih kedisiplinan dalam kegiatan bermain peran tanpa bantuan pendidik. Contoh: mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara.	3

	keluarga, pendidik, dan teman.		
3.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga,	Jika anak kurang mampu berperilaku yang mencerminkan sikap sabar untuk melatih kedisiplinan dalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik. Contoh: mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara.	2

	pendidik, dan teman.		
4.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan	Jika anak tidak mampu berperilaku berperilaku yang mencerminkan sikap sabar untuk melatih kedisiplinan dalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik. Contoh: mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara.	1

	teman.		
--	--------	--	--

Tabel 9. Rubrik penilaian aspek sosial melalui metode bermain peran

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1.	<p>Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.</p>	<p>Jika anak sangat mampu r perilaku yang mencerminkan kemandiri dalam kegiatan bermain peran tanpa bantuan pendidik.</p>	4

2.	<p>Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.</p>	<p>Jika anak mampu memiliki perilaku yang mencerminkan kemandiri dalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.</p>	3
3.	<p>Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri,</p>	<p>Jika anak kurang mampu perilaku yang mencerminkan kemandiri dalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.</p>	2

	<p>disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mam pu menyesuaikandiri,j ujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.</p>		
4.	<p>Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mam pu menyesuaikandiri,j ujur, rendah hati</p>	<p>Jika anak tidak mampub er perilaku yang mencerminkankemandiria ndalam kegiatan bermain bermain peran dengan bantuan pendidik.</p>	1

	dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.		
--	---	--	--

Tabel 10. Rubrik penilaian aspek sosial melalui metode bermain peran

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan	Jika anak sangat mampu berperilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya dalam kegiatan bermain peran tanpa bantuan pendidik.	4



	keluarga, pendidik, dan teman.		
2.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	Jika anak mampu berperilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya dalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.	3
3.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri,	Jika anak kurang mampu berperilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya dalam	2

	peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikan,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.	
4.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikan,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik,	Jika anak tidak mampu berperilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantujika diminta bantuannya dalam kegiatan bermain bermain peran dengan bantuan pendidik.	1

	dan teman.		
--	------------	--	--

Tabel 11. Rubrik penilaian aspek sosial melalui metode bermain peran

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikan diri,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	Jika anak sangat mampu berperilaku yang mencerminkan sikap kerjasama dalam kegiatan bermain peran tanpa bantuan pendidik.	4
2.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu	Jika anak mampu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama dalam kegiatan bermain	3

	bekerjasama,mampu menyesuaikan diri,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	peran dengan bantuan pendidik.	
3.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikan diri,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	Jika anak kurang mampu berperilaku yang mencerminkan sikap kerjasama dalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.	2
4.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin,mandiri,	Jika anak tidak mampu berperilaku yang mencerminkan sikap kerjasama dalam	1

	peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikan,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	kegiatan bermain bermain peran dengan bantuan pendidik.	
--	--	---	--

Tabel 12. Rubrik penilaian aspek sosial melalui metode bermain peran

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mamp	Jika anak sangat mampu r perilaku yang mencerminkanperilaku yang dapatmenyesuaikandirid alam kegiatan bermain peran tanpa bantuan	4

	<p>u menyesuaikandiri,ju jur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.</p>	<p>pendidik.</p>	
2.	<p>Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mamp u menyesuaikandiri,ju jur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.</p>	<p>Jika anak mampu memiliki perilaku yang mencerminkan perilaku yang dapat menyesuaikan diri dalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.</p>	3
3.	<p>Anak memiliki</p>	<p>Jika anak kurang</p>	2

	<p>perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.</p>	<p>mampu er perilaku yang mencerminkan perilaku yang dapat menyesuaikan diri dalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.</p>	
4.	<p>Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu</p>	<p>Jika anak tidak mampu er perilaku yang mencerminkan perilaku yang dapat menyesuaikan diri dalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.</p>	1

	menyesuaikandiri,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.		
--	---	--	--

Tabel 14. Rubrik penilaian aspek sosial melalui metode bermain peran

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikan,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	Jika anak sangat mampu berperilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman dalam kegiatan bermain peran tanpa bantuan pendidik.	4
2.	Anak memiliki perilaku	Jika anak mampu	3



	hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikandiri,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	memiliki perilaku yang mencerminkansikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan temandalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.	
3.	Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu,kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin,mandiri, peduli,mampu bekerjasama,mampu menyesuaikandiri,jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	Jika anak kurang mampu r perilaku yang mencerminkansikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman dalam kegiatan bermain peran dengan bantuan pendidik.	2

4.	<p>Anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.</p>	<p>Jika anak tidak mampu perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman dalam kegiatan bermain bermain peran dengan bantuan pendidik.</p>	1
----	--	--	---

## LAMPIRAN IV DOKUMENTASI

### KEGIATAN KEGIATAN

### PEMBUKAAN SIKLUS I



### KEGIATAN BERMAIN PERAN COOKING CLASS (PENATAAN BURGER)



## **KEGIATAN PENUTUP**



## **KEGIATAN SIKLUS II**

## **KEGIATAN PEMBUKAAN**




## KEGIATAN JUAL BELI



## KEGIATAN PENUTUP



## LAMPIRAN IV

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof. Dr. Hanka (Kampus II) (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Semarang, 18 oktober 2017

Nomor : B-3969/Uln.10.3/5.6/PP.00.9/10/2017

Lamp : -

Hal : Petunjuk Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,  
1. Dr. Dwi Istiyani, M.Ag  
2. sofa Muthohar, M.Ag  
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:


Nama : Vita Isnaini Nilasari  
NIM : 1403106009  
Judul : **Meningkatkan Kecerdasan Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Siswa Kelompok B di RA Darul Huda I Karanggondang , Kec. Mlonggo, Kab. Jepara Tahun Ajaran 2017/2018**

Dan menunjuk Saudara:  
1. Dr. Dwi Istiyani, M.Ag  
2. sofa Muthohar, M.Ag

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terim kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 18 oktober 2017  
An Dekan  
Kantor PIAUD

 Mhsid, M.Ag  
19670305 200112 1 001 >

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (sebagai Laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan

## **LAMPIRAN V**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email - ppbg@walisongo.ac.id

## شهادة

B-3321/Un.10.0/P3/PP.00.9/07/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة وادي سوڤو الإسلامية الحكومية بأن

VITA ISNAINI NILASARI : الطالبة

Jepara, 28 Januari 1996 : تاريخ و محل الميلاد

1403106009 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٧ يونيو ٢٠١٨

بتقدير: مقبول (٣٠٠)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

٣ يوليو ٢٠١٨

مدير،

محمد سيف الله الحاج

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220181303





# LAMPIRAN VI

 **WALLISONGO**  
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALLISONGO  
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER  
Jl. Pabelan 2001, 02 Ramasari III Ngaliyan, Bop. Fak. (024) 7614453 Semarang 50185  
Email: [ppg@wallisonggo.ac.id](mailto:ppg@wallisonggo.ac.id)

*Certificate*

Nomor: E-5056/Uin.10.4/P3/PP-00.9/10/2018

This is to certify that

**VITA ISNAINI NILA SARI**  
Date of Birth: January 28, 1996  
Student Reg. Number: 1403106009

the TOEFL Preparation Test

Conducted by  
Language Development Center  
of State Islamic University (UIN) "Wallisongo" Semarang  
On October 4th, 2018  
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 40
Structure and Written Expression	: 41
Reading Comprehension	: 39
<b>TOTAL SCORE</b>	<b>: 400</b>

  
Semarang, October 12th, 2018  
Dr. H. Muhammad Saifullah, M.A.  
NIP. 19700321 199603 1 003

Certificate Number: 12018204  
\* TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service  
This program or test is not approved or endorsed by ETS

## LAMPIRAN VII



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof Dr. Hamka (Kampus II) 024 7601293 Fax. 7615387 Semarang 50185

### TRANSKIP KO-KURIKULAR

NAMA : Vita Isnaini Nilasari  
NIM : 1403106009

No	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1	Aspek keagamaan dan kebangsaan	5	13	18,20%
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	4	15	27,27%
3	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater	4	14	25,45%
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	4	12	18,18%
5	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	2	6	10,9%
<b>Jumlah</b>		<b>19</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Predikat : (Istimewa/Baik/Kurang)

Semarang, 22 Oktober 2018

Mengetahui,

Korektor,

Abdullah

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik



## LAMPIRAN VIII

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof Dr. Hanika (Kampus II) (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor B-1100/Un.10.3/P/00.949/2018

*Assalamu alaikum W.B.WB*  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang  
menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Vita Isnaini Nilasari  
NIM : 1423106009  
Program/Semester : S1 IX/2018  
Jurusan : PIAUD  
Alamat : Dk. Kemangi Rt 03 Rw 07 Ds. Karanggondang Kecamatan  
Mlonggo Kabupaten Jepara

Adalah benar-benar melakukan kegiatan ko-kurikuler dan Nilai dari kegiatan masing-masing aspek sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya kepada pihak-pihak yang berkepentingan diharap maklum.

*Wassalamu alaikum W.B.WB*

Semarang, 22 Oktober 2018

Mengetahui,

Korektor, a.n Dekan  
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan  
Dan Kerjasama

  
Abdjulloh

  
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan  
Dan Kerjasama

## LAMPIRAN IX

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus 11 Ngaliyan Telp: 7601295 Fax: 7615987  
Semarang 50185

---

Nomor : B-5602/Un.10.3/D.1/TL.00 9/12/2018 Semarang, 06 Desember 2018  
Lamp : -  
Hal : **Mohon Izin Riset**

a.n : Vita Isnaini Nila Sari  
NIM : 1403106009

Kepada Yth.  
**Kepala TK Permatasari**  
**di Semarang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,  
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa.

Nama : Vita Isnaini Nila Sari  
NIM : 1403106009  
Alamat : Dk. Kemangi RT 03/ RW 07 Ds. Karanggondang Kec. Mlonggo Kab. Jepara

Judul skripsi : **PENINGKATAN ASPEK SOSIAL ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN SISWA KELOMPOK B ARROHMAN DI TK PERMATASARI DESA DUWET KELURAHAN TAMBANGAN KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG**

Pembimbing : 1. Dr. Dwi Istiyani, M.Ag  
2. Sofa Muthohar, M.Ag

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut dijinakan melaksanakan riset selama 3 minggu, mulai tanggal 07 Desember sampai dengan 20 Desember 2018.  
Demikian atas perhatian dan kerja samanya disampaikan sermikasih.  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,  
**Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag**  
  
Tembusan: Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

# LAMPIRAN X

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN**  
**KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**  
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50183  
Telp/fax: (024) 7601292, Website: lppm.walisongo.ac.id, Email: lp2m@walisongo.ac.id

---

## PIAGAM

Nomor : B-126/Un.10.0.L.1/PP.03.06-03/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **VITA ISNAINI NILA SARI**  
NIM : **1403106009**  
Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) Angkatan ke-5 Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 dari tanggal 12 Januari 2018 sampai tanggal 25 Februari 2018 di Kelurahan Sidomukti, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, dengan nilai :

..... **87** ..... ( ..... **4,0** / A ..... )

Semarang, 14 Maret 2018

